



LAPORAN PELAKSANAAN PENGUKURAN SPORT DEVELOPMENT INDEX 2025

Sleman Sehat, Kuat dan
Produktif Berkelanjutan

**Kerjasama
Dispora Kabupaten Sleman
Universitas Negeri Yogyakarta**

Laporan
Indeks Pembangunan Olahraga Tahun 2025
Kabupaten Sleman

Penanggung Jawab	Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Heru Saptono, S.TP., M.M.
Penasehat	Sekretaris Dinas Pemuda dan Olahraga Arif Wibowo, S.KM., M.M.
Ketua	Kepala Bidang Pembinaan Olahraga Dwi Handoko Wiyoto, S.STP., M.Ec.Dev.
Wakil Ketua	Analisis Kebijakan Sub Koor KSDO Hamsa Oktavianus, S.E., M.Si
Tim Data	Intang Lindu Aji Kurniawan Fajar Hidayat Mariyem, S.Pd., M.Pd. Suryadi Obbytia Shendy Ido Rama Prama Putra H., S.Pd. Ari Hadi Susilo, S.Pd. Jas Singgih Ismono Jati, S.Pd Rengga Yulivan Widhiyatna, S.Pd. Aji Fajar Setiawan Andi Antoro, S.Pd. Harlambang Satrio, S.Pd. Dwi Sakti Setiawan, S.Pd. Ridwan Tri Cahyono, S.Pd. Jas Yusuf Andriyanto Dhony Fitrianto, S.Pd.Jas. Ari Endro Saputro Mulyanta, S.Pd.
Tenaga Ahli	Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes. AIFO Dr. Muhammad Irvan Eva Salafi, M.Or. AIFO-P Dr. Muhammad Wahyu Arga, M.Or. Dr. Hary Widodo, M.Or.
Tim Administrasi	Avi Farkhatun Husnawati Rudy Setyawan

Sekretariat:

Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman,
Jl. Parasamya, Beran, Tridadi, Sleman
DI Yogyakarta

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) Kabupaten Sleman tahun 2025 dapat diselesaikan sesuai harapan. Kami patut bangga mengingat Sleman merupakan kabupaten/kota pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) secara mandiri sesuai dengan PERMENPORA No. 1 Tahun 2002. Kami berharap langkah ini dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan keolahragaan dalam rangka Indonesia Emas tahun 2045.

Kami menyadari bahwa olahraga bukan sekedar aktivitas bermain yang menyenangkan bagi semua umur. Lebih jauh dari itu, olahraga merupakan instrument penting bagi pemimpin daerah untuk mewujudkan kesejahteraan warganya dalam konteks kebugaran jasmani, kesehatan fisik dan psikis, memperkuat resilience dan modal sosial, serta menumbuhkembangkan ekonomi kerakyatan. Karena itu, tema yang diangkat dalam laporan ini adalah “Sleman Kuat, Sehat dan Berkemajuan”. Spirit tersebut terasa relevan dengan slogan SLEMAN SEMBADA, yang menempatkan Kesehatan sebagai persoalan yang sangat penting dalam membangun Masyarakat. Tema tersebut juga sejalan dengan visi Kabupaten Sleman dalam RPJMD 2021-2026 yang menempatkan kesejahteraan sebagai dimensi pertama dan utama dan mendukung Visi Kabupaten Sleman 2025-2030 “Membangun Masyarakat Kabupaten Sleman yang Maju, Adil Makmur, Lestari dan Berkeadaban”.

Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) tahun 2025 mencakup 9 dimensi yaitu ruang terbuka, perkembangan personal, Kesehatan, ekonomi, SDM keolahragaan, partisipasi, kebugaran, literasi fisik, dan performa. Adapun mekanisme pengukurannya mengacu pada standar nasional yang telah diatur dalam PERMENPORA No. 1 Tahun 2022. Teknis pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga tahun 2025 yang dilaksanakan dengan metode sampling di 17 kecamatan, 30 desa/kelurahan, dan 900 responden berusia 10-60 tahun dengan proporsi 50% pria dan 50% Wanita. Hasil pengukuran IPO Kabupaten Sleman tahun 2025 adalah 0,431 meningkat cukup signifikan dari capaian tahun 2024 sebesar 0,386.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya agenda strategis ini. Apresiasi secara khusus kami sampaikan kepada Tim Ahli Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan yang diberikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada segenap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Sleman atas dukungan dan diskusi yang hangat terkait program ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan olahraga ke depan seiring dengan upaya mewujudkan kesejahteraan Masyarakat Sleman.

Sleman,

Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga



Heru Saptono, S.TP., M.M.

Ringkasan Eksekutif

Olahraga untuk Sleman Kuat, Sehat, Produktif Berkelanjutan

Kabupaten Sleman memiliki potensi besar untuk membangun budaya olahraga sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang kuat, sehat, produktif, dan berkelanjutan. Berdasarkan Perpres Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) dan Permenpora Nomor 10 Tahun 2022, pengembangan sentra pembinaan olahraga di daerah menjadi strategi kunci untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam olahraga. Sleman dapat memanfaatkan kebijakan ini untuk meningkatkan fasilitas olahraga, mengintegrasikan olahraga dalam program pendidikan, dan membangun komunitas olahraga berbasis desa atau kapanewon. Dengan mengaitkan inisiatif ini pada data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Olahraga (IPO), Sleman memiliki peluang untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia melalui gaya hidup aktif yang menyehatkan.

Slogan “Sleman SEMBADA” yang menempatkan kesehatan sebagai prioritas utama, yang kemudian diimplifikasi oleh visi Kabupaten Sleman 2025-2030 dengan mewujudkan Kabupaten Sleman sebagai rumah bersama yang cerdas dan sejahtera, tentu bukan tanpa alasan. Misi tersebut terasa relevan dengan tujuan pembangunan olahraga sebagaimana tersebut di dalam UU No. 11/2022 dan sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan - SDGs.

IPO memberikan indikator penting, seperti tingkat partisipasi olahraga dan ketersediaan infrastruktur olahraga, yang dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan program olahraga di Sleman. Dengan IPM Sleman yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, integrasi olahraga ke dalam keseharian masyarakat dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan masyarakat. Implementasi program berbasis DBON yang berfokus pada olahraga berbasis komunitas dan pengembangan talenta berbasis data dapat menjadi solusi strategis untuk mewujudkan Sleman Sehat. Budaya olahraga yang tumbuh dengan baik akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih bugar secara fisik, produktif secara ekonomi, dan memiliki daya tahan sosial yang kuat, menciptakan pembangunan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Laporan ini menyebutkan bahwa indeks pembangunan olahraga Kabupaten Sleman pada tahun 2025 meningkat dari tahun lalu menjadi dari 0,386 menjadi 0,431. Dibutuhkan kerja keras dan kerja cerdas untuk mewujudkan olahraga sebagai bagian integral dari peta jalan menuju kesejahteraan dan berkeadaban. Rasio SDM olahraga dengan penduduk berusia 5 tahun ke atas sebesar 1:781. Artinya, satu orang tenaga keolahragaan melayani 781 penduduk, sedikit membaik dari tahun lalu, namun masih jauh dari standar kelayakan yang dibutuhkan, yakni 1:200. Artinya, dari sisi mutu masih perlu mendapatkan perhatian yang serius, mengingat SDM merupakan kunci dalam pembangunan olahraga. Rasio ruang terbuka olahraga terhadap jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas adalah 1:1,65 m², yang berarti setiap individu rata-rata hanya memiliki ruang gerak seluas 1,65 meter persegi. Idealnya rasio ruang terbuka olahraga dengan penduduk sebesar 1:3,5 m² atau lebih. Indeks literasi fisik sebesar 0,739.

Indeks kesehatan naik dari tahun lalu 0,552 menjadi 0,556, masuk dalam kategori menengah dalam skala 0-1. Skor kesehatan psikis lebih tinggi dibandingkan dengan skor kesehatan fisik. Data tersebut membuktikan bahwa tidak serta-merta bahwa seseorang yang memiliki kesehatan fisik otomatis kesejahteraan psikisnya juga sehat. Indeks perkembangan personal sedikit naik dari angka 0,518 menjadi 0,522, masuk dalam kategori menengah dari skala 0-1. Skor resilien lebih tinggi dibandingkan dengan skor modal sosial.

Sejalan dengan visi pemerintahan Kabupaten Sleman, perlu dipertimbangan untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen menuju kesejahteraan. Suatu masyarakat yang sehat lahir batin, merengkuh kebahagiaan, dan menjalani hidup yang berkualitas. Laporan ini banyak menyajikan data keolahragaan yang mencakup 17 kapanewon di Kabupaten Sleman, termasuk pemetaan kelebihan dan kekurangan di setiap wilayah. Data tersebut hendaknya digunakan sebagai dasar dalam menyusun program intervensi yang relevan dengan kebutuhan, sehingga dengan demikian perubahan dan perbaikan dapat dilakukan secara lebih terukur, efisien, dan efektif.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Ringkasan Eksekutif	4
Daftar Isi	6
Bab 1 Pendahuluan	8
Urgensi Pengukuran Pembangunan Olahraga.....	8
Landasan Hukum.....	11
Tujuan.....	12
Manfaat.....	13
Bab 2 Gambaran Umum Kabupaten Sleman	14
Pembangunan Keolahragaan	15
Bab 3 Metode Pengukuran Pembangunan Olahraga	17
Definisi Operasional.....	17
Target Pengukuran	18
Instrumen.....	21
Prosedur.....	22
Penentuan Indeks.....	23
Bab 4 Hasil Pengukuran Pembangunan Olahraga	25
Sumber Daya Manusia (SDM).....	25
Ruang Terbuka Olahraga	31
Literasi Fisik.....	34
Partisipasi Olahraga.....	37
Kebugaran Jasmani	44
Kesehatan	52
Perkembangan Personal	57
Performa	61

Ekonomi Olahraga.....	66
Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi	70
Kesimpulan.....	70
Rekomendasi Dan Tindak Lanjut.....	71
Referensi	73
Lampiran	80
Lampiran 1. IPO Menurut Kapanewon	80
Lampiran 2. Indeks SDM Olahraga Menurut Kapanewon	81
Lampiran 3. Indeks Ruang Terbuka Olahraga Menurut Kapanewon	82
Lampiran 4. Indeks Literasi Fisik Menurut Kapanewon	83
Lampiran 5. Indeks Tingkat Partisipasi Olahraga Menurut Kapanewon	84
Lampiran 6. Indeks Tingkat Kebugaran Menurut Kapanewon.....	85
Lampiran 7. Indeks Kesehatan Fisik dan Kesejahteraan Psikis Menurut Kapanewon	86
Lampiran 8. Indeks Perkembangan Personal Menurut Kapanewon	87
Lampiran 9. Indeks Performa Menurut Kapanewon.....	88
Lampiran 10. Indeks Ekonomi Olahraga Menurut Kapanewon	89

Bab 1 Pendahuluan

Urgensi Pengukuran Pembangunan Olahraga

Pengukuran pembangunan olahraga merupakan elemen krusial dalam mendukung tercapainya masyarakat yang sehat, produktif, dan berkemajuan. Salah satu alat ukur yang signifikan dalam hal ini adalah Indeks Pembangunan Olahraga (IPO), yang berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan dan program olahraga memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat. IPO mengintegrasikan berbagai aspek penting, seperti tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga, kualitas infrastruktur yang tersedia, serta pencapaian prestasi atlet, yang menjadi indikator keberhasilan kebijakan yang telah diterapkan. Kebijakan ini, antara lain tercermin dalam regulasi seperti Perpres RI Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional, Perpres RI Nomor 108 Tahun 2024 mengenai Desain Besar Manajemen Talenta Nasional, dan Permenpora Nomor 10 Tahun 2022 tentang Pengembangan Sentra Pembinaan Olahraga Prestasi di Daerah. Tanpa adanya sistem pengukuran yang terstruktur, sulit untuk menilai sejauh mana program-program olahraga tersebut berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia, terutama di daerah dengan potensi besar dalam olahraga berbasis komunitas, seperti Kabupaten Sleman.

Keberhasilan pengembangan olahraga di tingkat daerah tidak hanya bergantung pada infrastruktur yang memadai, tetapi juga pada peran aktif masyarakat dalam partisipasi olahraga serta kualitas manajemen talenta atlet. Kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga berbasis komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut, terutama di bidang kesehatan dan ekonomi. Oleh karena itu, pengukuran yang efektif dan berbasis data dalam pengembangan olahraga tidak hanya penting untuk menilai dampak kebijakan, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan sektor olahraga di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Olahraga, tujuan utama dari pembangunan olahraga adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Kemensekneg, 2022). Masyarakat dapat menikmati kehidupan yang berkualitas apabila memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, dapat menjalani gaya hidup sehat, serta berpartisipasi dalam kegiatan olahraga jika diperlukan (WHO, 2018). Olahraga sebagai bagian dari aktivitas fisik, tidak hanya bermanfaat untuk

kebugaran jasmani, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan emosional. Hal ini menjadi dasar penting untuk meningkatkan produktivitas individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada perekonomian secara keseluruhan. Lebih dari itu, olahraga juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang esensial, seperti integritas, rasa hormat terhadap orang lain, kerja keras, kepatuhan terhadap aturan, ketahanan, dan penguatan modal sosial, yang kesemuanya berkontribusi pada terciptanya kemakmuran yang menyeluruh.

Olahraga sebagai salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup warga (Heinemann, 2003). Lebih dari sekadar kompetisi, olahraga dianggap sebagai "sekolah kehidupan." Banyak pihak, terutama politisi dan pegawai negeri, terkadang terjebak dalam pandangan bahwa olahraga hanyalah soal menang dan kalah, yang memicu berbagai upaya yang terkadang tidak etis. Dalam pandangan ini, kemenangan dianggap sebagai pencapaian terhormat, sementara kekalahan dianggap memalukan. Padahal, inti dari olahraga jauh lebih luas daripada sekadar meraih medali atau gelar juara. Sebagaimana dijelaskan oleh Bailey et al. (2016), olahraga adalah sumber daya yang dapat mendorong perubahan positif yang lebih mendalam, baik dari segi peningkatan kesehatan, kesejahteraan mental, maupun produktivitas kerja. Oleh karena itu, kesuksesan dalam olahraga seharusnya tidak hanya dilihat dari kemenangan sesaat, melainkan juga sebagai investasi pada sumber daya manusia, yang manfaatnya terasa dalam jangka panjang. Dengan demikian, olahraga tidak hanya memberikan kepuasan jangka pendek, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih sehat, produktif, dan sejahtera.

Olahraga telah diakui sebagai salah satu alat penting dalam kebijakan politik dan pemerintahan untuk mendorong dan mempercepat pembangunan, terutama dalam aspek kesehatan fisik dan mental (Heinemann, 2003). Pemerintah dan berbagai pihak berharap olahraga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sebagai bagian integral dari upaya ini, pengembangan keterampilan jasmani menjadi sangat penting, karena berperan dalam mendukung kecerdasan fisik yang juga mendasari kecerdasan konseptual, emosional, dan sosial.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa olahraga secara teratur dapat meningkatkan sirkulasi darah ke otak, yang memungkinkan sel-sel otak membentuk koneksi antar neuron secara optimal (Bidzan-Bluma & Lipowska, 2018; Prakash et al.,

2015). Aktivitas fisik juga terbukti meningkatkan daya ingat, merangsang kreativitas, dan membantu otak mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang sehat dan aktif secara fisik memiliki volume hipokampus dan ganglia basal yang lebih besar, pola aktivitas otak yang lebih efisien, serta kemampuan kognitif yang lebih tinggi (Erickson, Hillman, & Kramer, 2015; Erickson et al., 2019). Temuan ini menegaskan bahwa olahraga tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi kognitif, yang berdampak pada kemampuan berpikir dan belajar, terutama pada usia dini dan remaja.

Olahraga juga mempunyai dampak ekonomi yang cukup besar, apalagi jika merambah ke kawasan industri. Secara definisi, ekonomi olahraga adalah kegiatan ekonomi di bidang olahraga yang berupa barang dan jasa yang memberikan nilai tambah atau kegunaan lebih besar serta berdampak pada masyarakat dan perekonomian olahraga. Segmen utama industri olahraga mencakup keterlibatan penggemar, partisipasi olahraga, dan produk/layanan terkait olahraga (Best & Howard, 2022). Penjelasan ini menunjukkan bahwa terdapat banyak aspek yang berbeda terhadap pengaruh olahraga dan aktivitas fisik. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana mengukur keberhasilan pembangunan olahraga secara komprehensif, bukan sekadar meraih medali di kejuaraan. Metode pengukuran yang disebut juga dengan Sports Development Index (SDI) atau Sports Development Index (IPO) dianggap sebagai alternatif baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga daerah (Mutohir et al, 2021). Dalam konsep SDI, pengembangan olahraga diukur melalui sembilan dimensi: sumber daya manusia, ruang terbuka, pendidikan jasmani, partisipasi, kebugaran jasmani, kesehatan, pertumbuhan pribadi, ekonomi, dan kinerja. Ukuran ini mewakili ruang lingkup olahraga sebagaimana dimaksud dalam UU No. 11 Tahun 2022 meliputi olahraga pendidikan, olahraga komunitas/rekreasi, dan olahraga kompetitif.

Undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa olahraga membantu mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan sosial serta membentuk karakter dan kepribadian warga negara yang bermartabat. Olahraga bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kecerdasan dan kualitas manusia (Kemensekneg, 2022). Tujuan-tujuan tersebut telah tercapai dalam penyelenggaraan pembangunan olahraga sampai saat ini. Oleh karena itu, pengukuran IPO diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana tujuan olahraga telah tercapai di kawasan dan memberikan

masukannya bagi perencanaan program dan kegiatan ke depan. Peran pemerintah daerah termasuk Pemerintah Kabupaten Sleman adalah mengkoordinasikan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan olahraga di daerahnya berdasarkan kebijakan olahraga nasional.

Slogan 'Sehat' mengacu pada keadaan masyarakat yang sehat secara fisik, mental, sosial dan lingkungan, dan program serta kegiatan yang dilakukan dirancang untuk mendukung hal tersebut. Artinya tujuan olahraga pada hakikatnya selaras dengan visi pembangunan Kabupaten Sleman 2025-2030 “Membangun Masyarakat Kabupaten Sleman yang Maju, Adil Makmur, Lestari dan Berkeadaban”. Narasi "Budaya Olahraga untuk Sleman Kuat, Sehat, Produktif, dan Berkemajuan" hanya dapat terealisasi jika program olahraga yang dirancang mengacu pada hasil pengukuran IPO dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan IPO, Sleman dapat memetakan tingkat partisipasi olahraga di berbagai kalangan masyarakat, menganalisis kecukupan fasilitas olahraga, dan menilai efektivitas pembinaan talenta. Data ini menjadi panduan untuk memperkuat budaya olahraga yang tidak hanya menciptakan masyarakat sehat dan aktif, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap produktivitas ekonomi dan kohesi sosial. Urgensi pengukuran ini semakin relevan untuk memastikan bahwa semua kebijakan berbasis DBON tidak hanya diterapkan, tetapi juga memberikan hasil nyata yang mendukung pembangunan berkelanjutan di Sleman.

Landasan Hukum

Landasan hukum pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Sleman yang dilakukan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 15 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
5. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan (Lembaran

- Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6782);
6. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga;
 7. Peraturan Daerah DIY Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan;
 8. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Sleman (Lembaran Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2016 Nomor 11);
 9. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan;
 10. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 3 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026.
 11. Peraturan Bupati Nomor 71 Tahun 2017 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi, serta tata Kerja Dinas Pemuda dan Olahraga.
 12. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional;
 13. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional
 14. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 tentang Pengembangan Sentra Pembinaan Olahraga Prestasi di Daerah;
 15. Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Sentra Pembinaan Olahraga Prestasi Nasional;
 16. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2024 tentang Desain Besar Manajemen Talenta Nasional

Tujuan

Tujuan pengukuran Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Sleman adalah untuk memberikan gambaran capaian pembangunan olahraga Kabupaten Sleman berdasarkan sembilan dimensi, sesuai dengan pedoman Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan kearifan pengurus dalam rangka memantapkan dan mengoptimalkan potensi olahraga secara menyeluruh serta mencapai kemaslahatan bersama. Perolehan data dan informasi pembangunan olahraga yang

mencakup sembilan dimensi akan memungkinkan intervensi kebijakan dan program dilaksanakan secara lebih sistematis dan terukur.

Kebijakan yang tepat dan akuntabel hanya dapat tercipta melalui perumusan yang didasarkan pada kajian yang menyeluruh. Indeks Pembangunan Olahraga (IPO) merupakan alat strategis yang penting dan efektif untuk mengukur serta mengevaluasi keberhasilan pembangunan olahraga nasional, yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. IPO sangat berguna sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Dinas Pemuda dan Olahraga di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota, dalam merancang program dan kegiatan yang terukur, efisien, dan efektif. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak positif terhadap pembangunan nasional, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan modal sosial, serta memberikan nilai tambah dalam bidang ekonomi.

Manfaat

Indeks Pembangunan Olahraga diciptakan untuk menyediakan data-data keolahragaan yang akurat dan terverifikasi sehingga dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan khususnya Dispora, baik dalam pengelolaan maupun manajemen, dengan menjadikan olahraga sebagai salah satu alat pembangunan dan kemajuan Kabupaten Sleman. tujuan yang kuat. Sleman yang sehat, produktif dan berkelanjutan. Sebagai bagian dari akuntabilitas kinerja tahunan, IPO dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kinerja dan capaian pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman. Dengan cara ini, program dan kegiatan olahraga departemen olahraga pemuda dan seluruh pemangku kepentingan lainnya menerima umpan balik yang komprehensif.

Kebijakan yang tepat dan bertanggung jawab dapat dirumuskan jika didasarkan pada penelitian yang mendalam. Kajian ini akan sangat berguna sebagai landasan pengambilan kebijakan di bidang pemuda dan olahraga dalam penyusunan program-program besar secara terukur, efisien dan efektif. Hasil akhir SDI menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan olahraga di setiap kapanewon di Kabupaten Sleman. Langkah-langkah ini akan memungkinkan Dispora untuk memberikan intervensi kebijakan yang tepat dan tepat sasaran yang akan memberikan dampak komprehensif terhadap pembangunan Sleman, baik dari perspektif kesehatan, pendidikan, dan modal sosial, serta dari perspektif ekonomi yang bernilai tambah.

Bab 2 Gambaran Umum Kabupaten Sleman

Dilihat dari letak geografisnya, luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 hektar atau 574,82 kilometer persegi atau sekitar 18% dari luas Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS Sleman, 2021). Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kapanewon, 86 desa, dan 1.212 padukuhan. Distrik terluas adalah Cangkringan, dan yang tersempit adalah Berbah. Cangkringan adalah wilayah terluas, namun memiliki populasi terkecil yaitu 31.640 jiwa. Kapanewon dengan desa terbanyak adalah Tempel dengan delapan desa dan kapanewon dengan desa paling sedikit adalah Depok dengan tiga desa. Depok memiliki jumlah desa paling sedikit tetapi jumlah penduduk terbesar yaitu 123.669 jiwa. Pasalnya, Depok merupakan pusat Kabupaten Sleman dan memiliki banyak kegiatan ekonomi dan komersial.

Dari segi kontur tanah, wilayah Kabupaten Sleman bagian selatan relatif datar, kecuali beberapa daerah perbukitan di bagian tenggara Kapanewon Prambanan dan Kapanewon Gamping. Kemiringannya relatif curam jika ke utara, dan kemiringannya relatif curam di utara dekat lereng Gunung Merapi. Berdasarkan karakteristik sumber daya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat wilayah. Pertama adalah lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kawasan Candi, Pakem, dan Cangkringan dan diakhiri dengan puncak Gunung Merapi. Kawasan ini merupakan kawasan sumber daya air dan ekowisata yang fokus pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya. Kedua, wilayah timur meliputi Kabupaten Prambanan, sebagian Kabupaten Kalasan, dan Kabupaten Berbah. Kawasan ini merupakan pusat wisata budaya dan merupakan rumah bagi reruntuhan kuno seperti candi. Ketiga adalah wilayah tengah, yakni wilayah aglomerasi Yogyakarta yang meliputi wilayah Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Keempat, wilayah barat meliputi Kapanewon Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan yang merupakan lahan basah pertanian dan juga sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, dan gerabah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sleman pada tahun 2024 mencapai 85,71, yang termasuk dalam kategori “IPM Sangat Tinggi,” mengalami kenaikan sebesar 0,85 poin dibandingkan dengan IPM tahun 2023 yang tercatat sebesar 84,86. Kenaikan ini didorong oleh peningkatan pada berbagai dimensi penting, seperti umur panjang dan hidup sehat. Bayi yang lahir pada tahun 2024 diperkirakan dapat hidup hingga 75,48 tahun,

meningkat 0,22 tahun dibandingkan dengan bayi yang lahir pada tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dari Long Form SP2020 (SP2020-LF).

Pada dimensi pendidikan, harapan lama sekolah (HLS) penduduk berusia 7 tahun mengalami peningkatan sebesar 0,02 tahun, dari 16,77 menjadi 16,79 tahun. Sementara itu, rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk berusia 25 tahun ke atas juga meningkat 0,32 tahun, dari 11,01 menjadi 11,33 tahun pada tahun 2024, berdasarkan hasil Susenas Maret 2024. Dalam dimensi standar hidup layak, yang diukur berdasarkan rata-rata pengeluaran riil per kapita per tahun, terdapat kenaikan sebesar 610 ribu rupiah (3,59 persen) dibandingkan tahun sebelumnya. Data pengeluaran ini juga diambil dari Susenas Maret 2024, yang menunjukkan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Sleman.

Visi dan Misi Pembangunan

Sejak tahun 1991 Kabupaten Sleman mencanangkan gerakan pembangunan desa terpadu dengan slogan “Sleman Sembada”. Sembada merupakan singkatan dari sehat, elok, dan edi, makmur, bersih, aman, damai, dan agamis. Slogan ini sudah ada sejak masa Orde Baru lebih dari 30 tahun yang lalu, ketika para pemimpin daerah sangat menyadari bahwa pembangunan tidak boleh terbatas pada aspek ekonomi dan infrastruktur saja. Pembangunan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun non fisik. Kesehatan fisik dan mental merupakan faktor penting dalam mencapai sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif.

Rencana jangka panjang Dokumen RPJPD 2006-2025 menyatakan bahwa visi pembangunan Sleman adalah terwujudnya masyarakat Kabupaten Sleman yang sejahtera, demokratis, dan berdaya saing (Pemerintah Daerah Sleman, 2021). Visi jangka panjang tersebut diperluas oleh bupati terpilih 2021-2026 dalam bentuk visi pembangunan jangka menengah, yakni terwujudnya Sleman sebagai rumah bersama yang cerdas, sejahtera, berdaya saing, menghargai perbedaan, dan berjiwa gotong royong (Dispora Sleman, 2021; Pemda Sleman, 2021). Visi tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk misi yang mencakup penguatan tata kelola pemerintahan yang baik berbasis teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan.

Pembangunan Keolahragaan

Menurut Undang-Undang Keolahragaan Nomor 11 Tahun 2022, ruang lingkup olahraga meliputi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Terkait dengan ruang lingkup permasalahannya, diperlukan kebijakan dan program yang dapat

meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam olahraga. Tujuan promosi olahraga adalah untuk meningkatkan kesadaran dan semangat berolahraga sehari-hari pada masyarakat, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kekuatan jasmani masyarakat, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kabupaten Sleman Tahun 2025-2030 yang didalamnya terdapat peran olahraga dalam uraian misi pertama: “Meningkatkan pembangunan manusia yang produktif, berkualitas dan berkepribadian melalui sektor pendidikan dan pelatihan”.

Dalam benak para pejabat dan masyarakat, olahraga seringkali hanya sebatas prestasi yang dinilai berdasarkan medali. Daerah yang banyak meraih medali pada kejuaraan dinilai berhasil mengembangkan olahraga tersebut. Persepsi tersebut tidak sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 yang menjadikan olahraga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas kesejahteraan. Artinya kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia harus menjadi tujuan akhir olahraga (Maksum, 2022).

	Kabupaten	Emas	Perak	Perunggu	Total
	Sleman	170	178	203	551
	Bantul	151	133	173	457
	Kota Yogyakarta	131	129	154	414
	Gunungkidul	52	71	113	236
	Kulon Progo	45	38	97	180

Gambar 1. Capaian Kabupaten Sleman dalam Porda DIY Tahun 2025

Bab 3 Metode Pengukuran Pembangunan Olahraga

Metode pengukuran yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada Permenpora No. 1 Tahun 2022 tentang Sport Development Indeks. Peraturan ini mengatur apa yang harus diukur, cara pengukurannya, cara pengambilan sampelnya, dan cara analisis datanya. Cara ini merupakan standar yang dapat diterapkan di seluruh Indonesia dengan penyesuaian yang diperlukan. Persoalan koordinasi menjadi relevan di tingkat daerah, terutama terkait keberhasilan kinerja.

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait dengan istilah atau variabel yang dipakai dalam pengukuran IPO, maka diperlukan batasan dari variabel tersebut. Seperti diketahui, ada 9 variabel yang hendak diukur dalam kegiatan ini. Kesembilan variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. **Sumber Daya Manusia** olahraga meliputi pelatih, guru pendidikan jasmani, pelatih, dan relawan olahraga, serta merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga merupakan perbandingan jumlah pelatih olahraga, guru olahraga, pelatih, dan relawan terhadap jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di suatu wilayah. Dalam konteks ini, istilah “wilayah” mengacu pada kapanewon yang menjadi dasar pengumpulan data.
2. **Ruang terbuka** olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik indoor maupun outdoor. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka (m²) dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di wilayah tersebut. Wilayah yang dimaksud adalah desa/kelurahan sebagai dasar pengukuran.
3. **Literasi fisik** adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.
4. **Partisipasi** adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik dalam satu minggu terakhir. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 - 60 tahun yang melakukan aktivitas olahraga minimal tiga kali per minggu.

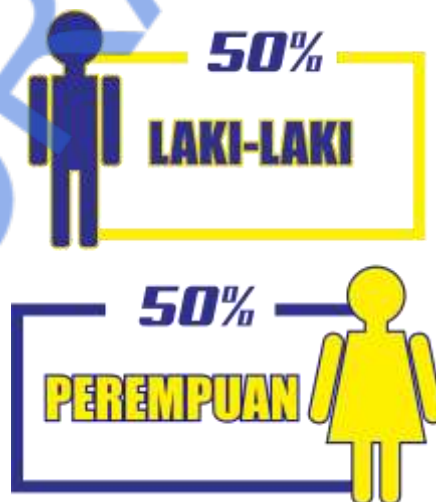
5. **Kebugaran** didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Indikator kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O2max} , semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang.
6. **Kesehatan** mencakup sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Seseorang dinyatakan sehat secara fisik jika terbebas dari penyakit dan mampu bekerja secara produktif. Sementara itu, sehat secara psikis mengacu pada kesejahteraan psikis, yakni suatu kondisi di mana individu dapat bertindak secara otonom, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.
7. **Perkembangan personal** adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni resilien dan modal sosial. Resilien adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain.
8. **Ekonomi** adalah pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, *stick* atau pemukul, *glove*, dan bola. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga dan sepatu. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, dan/atau jasa pelatihan. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir.
9. **Performa** adalah capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan kontribusi perolehan medali suatu kapanewon dalam suatu kejuaraan, dalam hal ini adalah Porda DIY pada 14 cabor DBON dan 3 cabor yang digemari Masyarakat.

Target Pengukuran

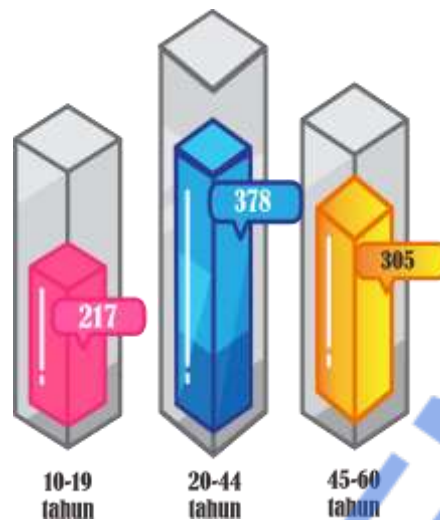
Sebagai data untuk kabupaten, SDI berusaha menggambarkan kondisi penduduk Kabupaten Sleman yang seharusnya menerima layanan melalui kebijakan keolahragaan. Kabupaten Sleman memiliki total penduduk sebanyak 1,09 juta jiwa yang tersebar di 17 kapanewon/kapanewon dan 86 Desa/Kelurahan. Sasaran SDI 2025 mencakup penduduk yang

berusia antara 10 hingga 60 tahun, Jumlah penduduk pada kategori usia tersebut sekitar 72% dari jumlah total penduduk Kabupaten Sleman, atau sekitar 790.356 jiwa. Pengumpulan data SDI dikumpulkan tidak melalui sensus, melainkan dengan metode sampling menggunakan teknik multistage random sampling. Teknik ini pada dasarnya menggabungkan stratified random sampling dan cluster sampling (Mutohir et al, 2021). Stratifikasi diperlukan untuk menjawab kondisi daerah dan/atau masyarakat Kabupaten Sleman yang memang sangat heterogen. Dengan menggunakan metode ilmiah dan parameter statistik, diharapkan dapat menjamin bahwa sampel yang diambil representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan karakteristik wilayah yang ada di Kabupaten Sleman. Cluster sampling digunakan untuk menekan biaya yang timbul akibat luasnya distribusi sampel. Komponen cluster yang dijadikan dasar dalam pemilihan secara acak adalah desa/kelurahan dan padukuhan/RT.

Berdasarkan prosedur yang ditetapkan dalam Permenpora No. 1/2022, sebanyak 17 kapanewon/kapanewon dan 30 desa/kelurahan ditetapkan sebagai sampel untuk pengumpulan data. Tim SDI kabupaten secara random menentukan nama desa/kelurahan yang menjadi sampel. Pada area yang terpilih secara random, diambil 30-120 responden. Total responden di Kabupaten Sleman berjumlah 900 orang, terdiri dari 450 perempuan (50%) dan 450 laki-laki (50%).

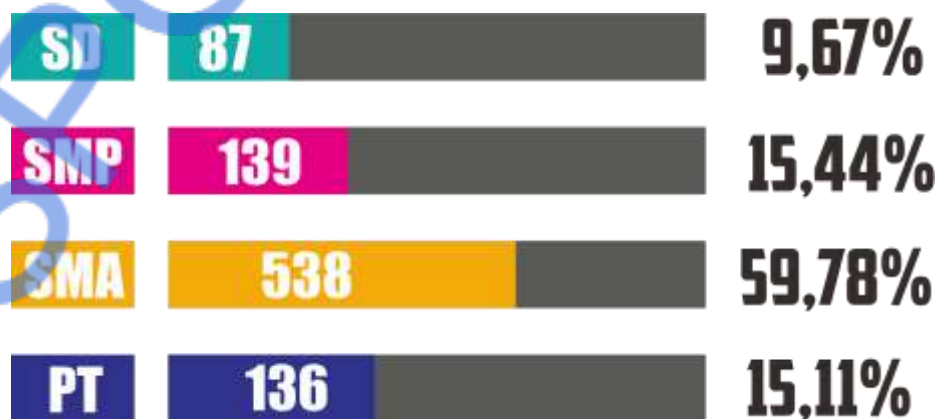


Gambar 2. Rasio Laki-laki dan Perempuan dalam jumlah responden

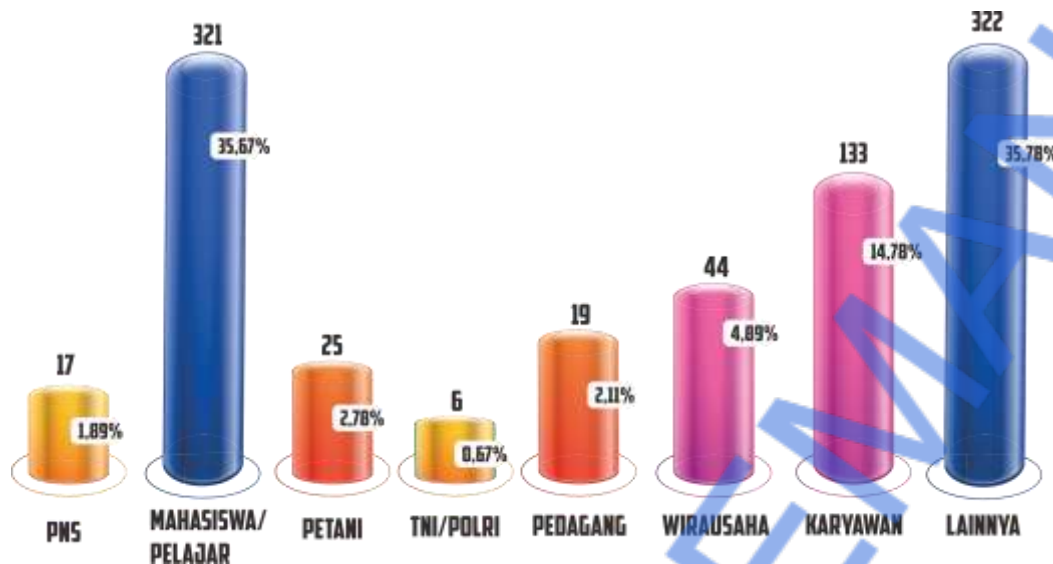


Gambar 3. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat, diikuti oleh lulusan SMP/ sederajat, perguruan tinggi, dan SD/ sederajat. Komposisi ini relatif mencerminkan kondisi pendidikan masyarakat Kabupaten Sleman, yang mayoritas merupakan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 59,78%, diikuti lulusan SMP/ sederajat 15,44%, lulusan perguruan tinggi 15,11%, dan lulusan SD/ sederajat 9,67%. Sementara itu, jenis pekerjaan responden bervariasi, mulai dari PNS, pelajar/ mahasiswa, TNI/ Polri, Pedagang, Wirausaha, Karyawan, dan lainnya. Sebagian besar responden, yaitu 35,78%, adalah memiliki pekerjaan lainnya, diikuti pekerjaan sebagai mahasiswa/ pelajar 35,67%, pekerjaan sebagai karyawan 14,78, pekerjaan sebagai wirausaha 4,89%, pekerjaan sebagai petani 2,78%, pekerjaan sebagai pedagang 2,11%, pekerjaan sebagai PNS 1,89%, dan pekerjaan sebagai TNI/ Polri 0,67%. Variasi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden diharapkan dapat mencerminkan struktur masyarakat Kabupaten Sleman secara nyata.



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Responden



Gambar 5. Jenis Pekerjaan Responden

Instrumen

Proses pengumpulan data IPO menerapkan tiga model instrumen. Tes performa, dalam hal ini MFT (Multistage Fitness Test), digunakan untuk memperoleh data kebugaran dengan menaksir kapasitas aerobik maksimal (VO₂max) pada berbagai kelompok usia dan atlet (Léger et al., 1988). Selanjutnya, format isian terbuka dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi mengenai SDM olahraga, ruang terbuka, dan performa. Sementara itu, lima dimensi lain—meliputi literasi fisik, partisipasi, perkembangan pribadi, kesehatan, dan ekonomi—dikaji melalui instrumen skala atau angket. Seluruh instrumen ini telah melalui uji validitas, reliabilitas, dan aplikabilitas di lapangan (Mutohir et al., 2020).

Tabel 1. Dimensi, Subdimensi, Instrumen, dan Sumber Data IPO

Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Literasi Fisik	Pengetahuan, sikap, dan psikomotor	Skala/angket	Responden
Partisipasi	Frekuensi, durasi, dan intensitas	Skala/angket	Responden
Perkembangan Personal	Risilien dan modal sosial	Skala/angket	Responden
Kesehatan	Fisik dan psikis	Skala/angket	Responden
Ekonomi	Belanja barang dan jasa olahraga	Skala/angket	Responden

Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Ruang Terbuka	Indoor dan outdoor	Format isian terbuka	Dokumen/Pengukuran lapangan
SDM Olahraga	Guru, pelatih, Instruktur, dan relawan	Format isian terbuka	Dikbud/KONI Kapanewon
Performa	Perolehan Medali	Format isian terbuka	Dispora/KONI Kabupaten
Kebugaran	Daya tahan kardiovaskuler	Tes lapangan (MFT)	Responden

Prosedur

Pengumpulan data IPO dilakukan secara bertahap, dimulai dari unit wilayah terkecil di tingkat desa/kelurahan hingga mencapai tingkat kabupaten. Pada level desa/kelurahan, koordinasi dilaksanakan oleh Tim Kapanewon dengan bantuan tenaga pengumpul data lokal. Prosedur pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah berikut.

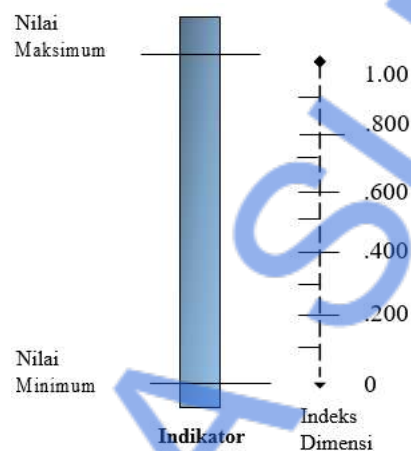
1. Para responden dikumpulkan di suatu lokasi, seperti aula atau ruang terbuka. Kemudian, mereka diberikan penjelasan mengenai tujuan pengumpulan data serta tata cara pelaksanaannya.
2. Responden diukur berat badan dan tinggi badannya.
3. Responden mengisi angket yang berbasis aplikasi atau dalam bentuk cetak bagi yang tidak memiliki handphone. Pengisian angket diperkirakan sekitar 15-20 menit. Khusus pada item kebugaran diisi setelah yang bersangkutan melakukan MFT.
4. Tes kebugaran (MFT) dilaksanakan oleh responden dengan bimbingan tenaga pengumpul data. Tes ini dilakukan secara berkelompok, masing-masing terdiri dari 4–6 orang, sesuai dengan karakteristik peserta dan ketersediaan tenaga pengumpul data. Durasi setiap sesi MFT bergantung pada kemampuan responden dalam menjalankan protokol lari yang telah ditetapkan.
5. Responden melengkapi isian angket dan memastikan semua item sudah terisi dengan benar untuk kemudian di kirim (tugas responden sudah selesai sampai pada tahap ini).
6. Pada tahap selanjutnya, Tim SDI Kapanewon dan tenaga pengumpul data melakukan pengumpulan data terkait ruang terbuka, SDM olahraga, dan performa. Penting untuk diketahui bahwa data ruang terbuka bersumber dari desa/kelurahan, di mana tenaga

pengumpul data mendata fasilitas yang ada di wilayah setempat. Sementara itu, data SDM olahraga dan performa masing-masing dikumpulkan dengan cakupan wilayah Kapanewon.

7. Tim SDI Kabupaten mengisi format data isian sebagaimana yang telah disediakan melalui sistem input data.

Penentuan Indeks

Penentuan indeks untuk masing-masing dimensi dilakukan dengan menggunakan skala sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Model Skala Penentuan Indeks

Untuk menentukan skala tersebut di atas memerlukan beberapa besaran (yaitu: nilai aktual, nilai maksimum, dan nilai minimum) untuk kemudian dikonversi ke dalam indeks dimensi. Besarnya koefisien yang mencerminkan indeks dimensi berkisar antara 0 dan 1 yang dihasilkan dari formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks dimensi} = \frac{\text{nilai aktual} - \text{nilai minimum}}{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}$$

Nilai aktual adalah skor nyata yang diperoleh berdasarkan patokan yang telah ditetapkan. Misalnya, patokan angka partisipasi menggunakan nilai minimum 0 dan maksimum 100, patokan angka ruang terbuka menggunakan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 3,5, dan patokan angka kebugaran menggunakan nilai minimum 20,1 dan nilai maksimum 52,1. Setelah semua indeks dimensi ditemukan, maka proses penghitungan dilanjutkan untuk menghasilkan

IPO dengan cara menghitung rata-rata indeks gabungan dari setiap dimensi. Dengan demikian, penghitungan IPO dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks SDI} = \frac{\text{Indeks (D1 + D2 + D3 + D4 + D5 + D6 + D7 + D8 + D9)}}{9}$$

Keterangan: D1= Dimensi IPO pertama, D2= Dimensi IPO kedua, dst

Adapun norma yang dipakai untuk mengkategorisasikan indeks IPO adalah sebagai berikut.

0,800 - 1	= Kategori tinggi
0,500 – 0,799	= Kategori menengah
0 – 0,499	= Kategori rendah

Selain menggunakan indeks sebagai analisis yang pokok, maka sejumlah data yang dianggap penting dan relevan dilakukan analisis menggunakan statistik deskriptif disertai dengan tabel dan gambar. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya memberikan penjelasan yang lebih detail agar pembaca, terutama pengambil kebijakan dapat menggunakan informasi dalam laporan ini lebih mudah dan bermakna.

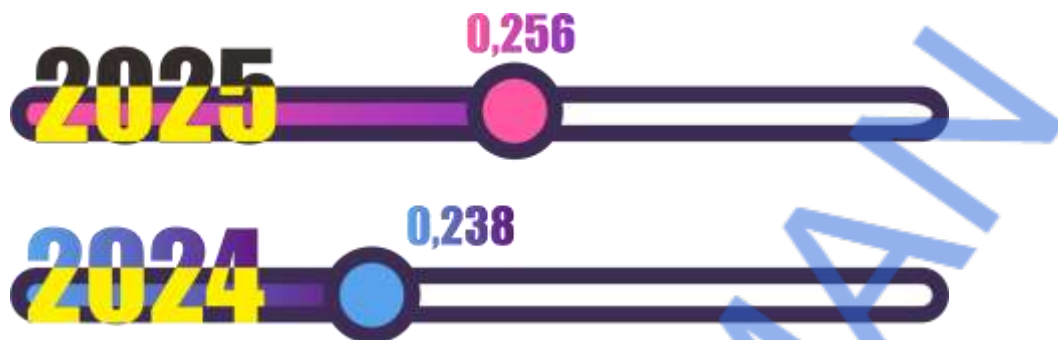
Bab 4 Hasil Pengukuran Pembangunan Olahraga

Bagian ini menyajikan hasil pengukuran sembilan dimensi SDI, meliputi sumber daya manusia, ruang terbuka, literasi fisik, partisipasi, kebugaran jasmani, kesehatan, perkembangan personal, performa, dan ekonomi. Penyajiannya tidak hanya memaparkan indeks masing-masing dimensi (yang dapat dilihat secara berurutan pada lampiran), melainkan juga memberikan analisis mendalam terhadap variabel-variabel relevan lainnya.\

Sumber Daya Manusia (SDM)

Definisi			
SDM olahraga merujuk pada pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga yang merupakan komponen utama dalam sistem pembinaan dan pengembangan olahraga. Indikator SDM Olahraga di suatu wilayah adalah rasio jumlah pelatih, guru pendidikan jasmani, instruktur, dan relawan olahraga dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di wilayah tersebut.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
SDM Olahraga	Guru, pelatih, Instruktur, dan relawan	Format isian terbuka	Dikbud/KONI Kapanewon

Berdasarkan Sistem Olahraga Nasional, peningkatan Sport Development Index (SDI) harus dikaitkan dengan sumber daya manusia (SDM/insan olahraga), ruang terbuka, partisipasi masyarakat, dan kebugaran jasmani. Aspek-aspek ini berfungsi sebagai tolok ukur pembangunan olahraga melalui SDI, dengan SDM sebagai unsur paling krusial. Hal ini karena SDM merupakan penggerak utama kehidupan olahraga, di mana setiap peran memiliki tanggung jawab spesifik dalam mendukung perkembangan olahraga di berbagai tingkatan (Zalaff dkk., 2017; Abatin dkk., 2024). Secara spesifik, guru pendidikan jasmani berperan penting dalam memberikan pengetahuan, membangun motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan literasi fisik siswa guna mendukung partisipasi aktivitas fisik seumur hidup. Di tingkat komunitas, instruktur dan relawan berperan krusial dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam aktivitas fisik untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Sementara itu, pelatih bertanggung jawab membantu atlet meraih performa puncak. Tingkat ketersediaan SDM olahraga ini dapat diukur melalui Indeks SDM.



Gambar 7. Perbandingan Indeks SDM Tahun 2024 dan 2025

NO	KECAMATAN	SDM		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK > 5 TAHUN	JUMLAH SDM		
1	BERBAH	52.973	59	0,001	0,223
2	CANGKRINGAN	29.828	58	0,002	0,389
3	GAMPING	89.308	93	0,001	0,208
4	GODEAN	66.758	120	0,002	0,360
5	KALASAN	79.925	115	0,001	0,288
6	MINGGIR	30.722	48	0,002	0,312
7	MLATI	88.003	107	0,001	0,243
8	MOYUDAN	31.793	52	0,002	0,327
9	NGAGLIK	94.389	88	0,001	0,186
10	NGEMPLAK	60.230	68	0,001	0,226
11	PAKEM	36.288	58	0,002	0,320
12	PRAMBANAN	51.179	59	0,001	0,231
13	SLEMAN	66.623	97	0,001	0,291
14	TEMPEL	51.479	85	0,002	0,330
15	TURI	35.569	39	0,001	0,219
16	DEPOK	116.978	116	0,001	0,198
17	SEYEGAN	48.754	58	0,001	0,238
KAB. SLEMAN		1.030.799	1320	0,001	0,256

Gambar 8. Indeks SDM Olahraga Tiap Kapanewon Tahun 2025

Ket. Gambar : Indeks Kab. Sleman bukan merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks SDM.

Analisis data menunjukkan tren kenaikan Indeks SDM Olahraga Kabupaten Sleman selama dua tahun terakhir. Nilai indeks naik dari 0,238 pada tahun 2024 menjadi 0,256 di tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan jumlah sumber daya manusia di bidang olahraga. Faktor pendorongnya adalah upaya para pemangku kepentingan dalam menambah

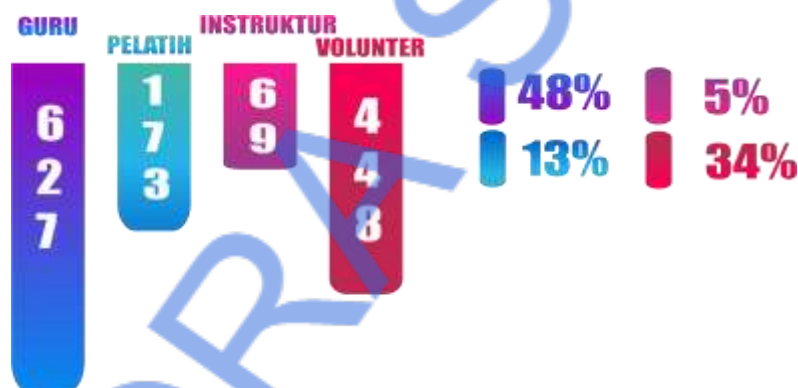
dan mengoptimalkan tenaga keolahragaan di setiap kapanewon melalui serangkaian workshop dan pelatihan, yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam menjalankan program Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) untuk meningkatkan partisipasi, kebugaran, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan capaian indeks tidak hanya secara kuantitas, tetapi juga kualitas, misalnya dengan mendorong sertifikasi kompetensi bagi tenaga keolahragaan di setiap kapanewon.

Berdasarkan data pada setiap kapanewon menunjukkan bahwa seluruh kapanewon di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan nilai indeks SDM yaitu: Kapanewon Cangkringan, Gamping, Godean, Kalasan, Minggir, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Pakem, Sleman, Tempel, Turi, dan Depok, Berbah, Mlati, Prambanan, dan Seyegan. Berdasarkan data tersebut untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan Indeks SDM Olahraga pada tahun 2026 diperlukan upaya khusus untuk meningkatkan indeks SDM pada seluruh Kapanewon dengan cara melanjutkan program yang sudah dilaksanakan serta menguatkan dengan program tambahan lainnya. Berdasarkan kajian literatur, terdapat sejumlah upaya dan program yang dapat diterapkan untuk menambah kuantitas sumber daya manusia (SDM) keolahragaan di wilayah dengan tingkat partisipasi olahraga yang rendah (WHO, Withall, et.al., 2011; Taylor, et.al., 2015; Ruta & Sala, 2018; McCleery, et.al., 2022; Johnson, et.al., 2024) meliputi:

1. Mengatasi tantangan yang menghalangi peningkatan kuantitas SDM di bidang keolahragaan di tiap wilayah kapanewon,
2. Program komunitas dan gerakan akar rumput berperan penting dalam menambah kuantitas pelatih, instruktur, dan guru dengan cara menemukan bakat lokal serta mengembangkan potensi tenaga pelatih, instruktur, dan guru di tingkat local,
3. Mengadakan program pelatihan dan pengembangan yang menyeluruh. Inisiatif pelatihan terstruktur bagi pelatih, instruktur, guru, dan staf administrasi dapat meningkatkan kompetensi mereka secara signifikan. Dengan menyelaraskan program tersebut dengan tujuan strategis organisasi, keterampilan yang dikembangkan dapat langsung diaplikasikan untuk mencapai hasil yang diharapkan,
4. Edukasi dan sosialisasi kesadaran dalam keterlibatan olahraga yang tepat sasaran dapat meningkatkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan olahraga,
5. Program bimbingan dan transisi karir. Memberikan kesempatan bimbingan dan dukungan untuk transisi karier, terutama bagi atlet yang pensiun, membantu mempertahankan individu yang berpengalaman dalam sektor olahraga,

6. Insentif bagi Karier Pelatih dan Instruktur. Meningkatkan jumlah individu yang memasuki profesi pelatihan dapat dicapai melalui insentif. Menawarkan beasiswa, dukungan finansial, atau peluang kemajuan karier bagi calon pelatih dan calon instruktur dapat menarik lebih banyak kandidat,
7. Pemanfaatan teknologi dan platform digital untuk pelatihan bagi pelatih, instruktur, dan guru,
8. Sertifikasi dan Lisensi untuk pelatih, instruktur, dan guru,
9. Kemitraan dengan universitas, organisasi olahraga, dan sekolah lokal dapat membantu membangun jalur yang kuat bagi para profesional yang berkualifikasi,

Implementasi program ini diharapkan mampu meningkatkan Indeks SDM di tiap kapanewon. Untuk merancang intervensi yang tepat, diperlukan pemahaman mendalam terhadap data pendukung indeks, yang mencakup: komposisi SDM Olahraga berdasarkan jenis profesi, rasio antara jumlah SDM Olahraga dengan penduduk berusia minimal 5 tahun, serta distribusi SDM Olahraga menurut jenis kelamin.



Gambar 9. Proporsi SDM Olahraga Berdasarkan Jenis Profesi Tahun 2025

Dilihat dari jenis profesi, sebagian besar tenaga keolahragaan di Kabupaten Sleman merupakan guru olahraga yakni sebesar 48%, sedangkan persentase terendah adalah instruktur olahraga sebesar 5%. Apabila dilihat perbandingan pertumbuhan nilai SDM tahun 2024 dan 2025, peningkatan indeks SDM pada tahun 2025 merupakan kontribusi dari bertambahnya jumlah volunteer dari 298 orang pada tahun 2024 menjadi 448 orang pada tahun 2025, sedangkan pada jumlah guru, pelatih, dan instruktur tidak mengalami perubahan jumlah. Belum bertambahnya jumlah guru, pelatih, dan instruktur pada tahun 2025 perlu menjadi perhatian khusus bagi *stakeholder* dikarenakan guru, pelatih, dan instruktur memiliki peranan penting dalam pengembangan olahraga (Abatin, *et.al*, 2024).

Data keterlibatan guru sebanyak 627 orang (48%) merupakan angka yang cukup banyak walaupun tidak mengalami peningkatan di tahun 2025. Proporsi yang tinggi dari guru sebagai SDM keolahragaan menunjukkan relasi yang sangat kuat antara Dispora yang mengurus keolahragaan dengan Dinas Pendidikan yang mengurus bidang pendidikan. Pembinaan guru olahraga sebagai tenaga pendidik ada di Dinas Pendidikan. Sementara itu, substansi pekerjaannya sangat berkaitan dengan Dispora. Melihat persentase yang begitu besar perlu ada langkah strategis kolaborasi antara Dispora dan Dinas Pendidikan agar jumlah SDM tersebut dapat menjadi agen perubahan baik sebagai agen pembinaan olahraga yang terstruktur maupun sebagai agen identifikasi bakat sebagai pendukung performa prestasi olahraga pendidikan. Namun, yang masih harus menjadi perhatian yakni jumlah pelatih yang hanya 13%. Pelatih merupakan ujung tombak olahraga prestasi, sehingga perlu langkah khusus untuk dapat meningkatkan hal tersebut di tahun mendatang.

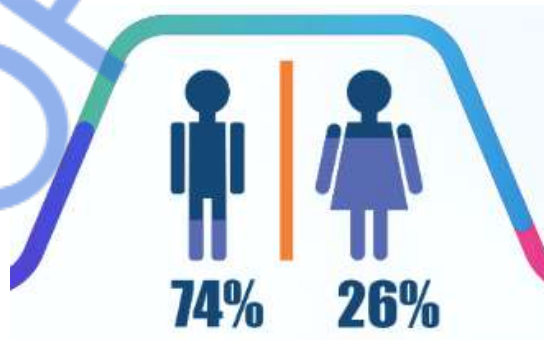
Pelaksanaan program berbasis komunitas dan inisiatif *grassroots*; program pelatihan dan pengembangan komprehensif; edukasi dan sosialisasi kesadaran dalam keterlibatan olahraga yang tepat sasaran; program bimbingan dan transisi karir; insentif bagi Karier Pelatih dan Instruktur; pemanfaatan teknologi dan platform digital untuk pelatihan bagi pelatih dan instruktur; sertifikasi dan lisensi untuk pelatih/instruktur; kemitraan dengan universitas, organisasi olahraga, dan sekolah lokal diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pelatih dan instruktur sebagai SDM Keolahragaan.

Selain dilihat dari kategori SDM, peningkatan indeks SDM dapat dicermati melalui data rasio SDM Olahraga dengan penduduk berusia 5 tahun ke atas. Berikut data rasio SDM Olahraga dengan penduduk berusia 5 tahun ke atas.



Gambar 10. Rasio SDM Olahraga dengan Jumlah Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Kapanewon Tahun 2024 dan 2025

Data menunjukkan bahwa rasio SDM Olahraga dengan penduduk berusia 5 tahun ke atas pada tahun 2024 sebesar 1:882 dan tahun 2025 sebesar 1:780. Artinya, satu orang tenaga keolahragaan pada tahun 2023 melayani 883 penduduk, tahun 2024 melayani 806 penduduk, dan tahun 2025 melayani 780. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan rasio SDM Olahraga dari tahun 2023 hingga 2025. Namun, berdasarkan data tersebut perlu tetap dilakukan upaya untuk dapat memperbaiki rasio karena capaian rasio tahun 2025 belum ideal, dimana angka ideal rasio SDM Olahraga dengan penduduk berusia 5 tahun ke atas adalah 1:200.



Gambar 11. Proporsi Jumlah SDM Olahraga Berdasarkan Jenis Kelamin

Dilihat dari jumlah proporsi SDM Olahraga masih didominasi oleh laki-laki sebesar 74%, dibanding dengan perempuan yang hanya 26%. Peran serta perempuan dalam tenaga keolahragaan di Kabupaten Sleman masih sedikit, sehingga perlu sebuah kebijakan dan gerakan agar tingkat partisipasi perempuan sebagai tenaga keolahragaan semakin meningkat.

Tenaga keolahragaan Perempuan bisa menjadi sebuah jawaban untuk meningkatkan partisipasi warga khususnya Perempuan agar lebih nyaman dalam mengikuti aktivitas fisik.

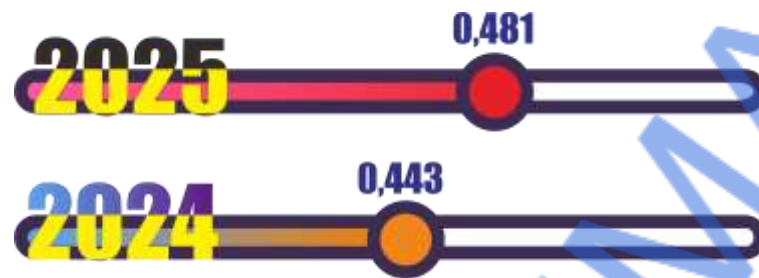
Ruang Terbuka Olahraga

Definisi			
Ruang terbuka olahraga adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas olahraga, baik <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i> . Ruang terbuka merupakan tempat yang menjadi kebutuhan dasar bagi siapa pun untuk melakukan aktivitas olahraga. Ruang terbuka yang memadai menjadi syarat terbentuknya partisipasi dalam aktivitas olahraga. Indikator ruang terbuka di suatu wilayah adalah rasio antara ketersediaan ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas di wilayah tersebut.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Ruang Terbuka	Indoor & Outdoor	Format Isian Terbuka	Dokumen / Pengukuran Lapangan

Ketersediaan ruang terbuka, baik *indoor* maupun *outdoor*, memegang peranan krusial dalam mendukung aktivitas fisik. Penelitian terdahulu mengonfirmasi hubungan antara ruang terbuka publik dan tingkat aktivitas fisik, yang menegaskan bahwa aksesibilitas ruang terbuka merupakan faktor pendorong partisipasi olahraga (Manta et al., 2019). Akses yang mudah bagi seluruh lapisan masyarakat terhadap ruang terbuka dapat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan olahraga. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk, kemajuan ekonomi, dan perkembangan sektor-sektor lain, ketersediaan ruang terbuka semakin menipis. Oleh karena itu, diperlukan langkah antisipatif untuk mencegah dampak negatifnya. Isu terkait ruang terbuka telah menjadi masalah serius, khususnya di wilayah perkotaan, di mana aspek perencanaan dan pembangunan kerap mengabaikan alokasi ruang yang memadai untuk kebutuhan hidup manusia, terutama dalam konteks olahraga.

Ruang terbuka yang ideal untuk berolahraga harus memenuhi tiga kriteria utama: perancangan khusus untuk aktivitas olahraga, pemanfaatan aktual untuk tujuan olahraga, dan aksesibilitas bagi publik. Namun, ketiga aspek ini tidak selalu terpenuhi secara bersamaan dalam suatu fasilitas. Sebagai contoh, gedung olahraga sering kali dialihfungsikan untuk kegiatan non-olahraga. Sementara itu, fasilitas seperti taman atau jalan raya—meskipun tidak dirancang khusus—justru banyak digunakan untuk aktivitas fisik akibat keterbatasan ruang terbuka olahraga yang memadai. Selain itu, aksesibilitas tidak selalu berarti gratis; ruang dapat

dikomersialkan selama masih terjangkau bagi masyarakat luas. Lebih lanjut, kriteria ruang terbuka olahraga juga mencakup aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, serta pemerataan distribusi ruang hijau di perkotaan (Saulle & La Torre, 2012).



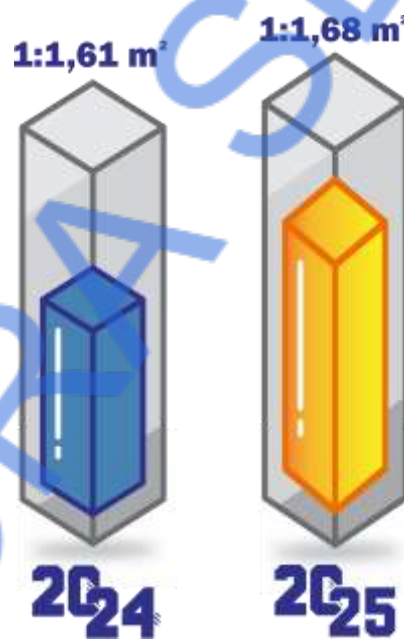
Gambar 12. Perbandingan Indeks Ruang Terbuka Olahraga 2024 & 2025

NO	KECAMATAN	SDM		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK > 5 TAHUN	LUASAN		
1	BERBAH	52,973	46,090	0,870	0,249
2	CANGKRINGAN	29,828	92,445	3,099	0,886
3	GAMPING	89,308	43,391	0,486	0,139
4	GODEAN	66,758	103,130	1,545	0,441
5	KALASAN	79,925	156,854	1,963	0,561
6	MINGGIR	30,722	212,389	6,913	1,975
7	MLATI	88,003	65,758	0,747	0,213
8	MOYUDAN	31,793	63,058	1,983	0,567
9	NGAGLIK	94,389	118,128	1,252	0,358
10	NGEMPLAK	60,230	129,228	2,146	0,613
11	PAKEM	36,288	108,691	2,995	0,856
12	PRAMBANAN	51,179	59,409	1,161	0,332
13	SLEMAN	66,623	127,154	1,909	0,545
14	TEMPEL	51,479	76,761	1,491	0,426
15	TURI	35,569	48,218	1,356	0,387
16	DEPOK	116,978	216,106	1,847	0,528
17	SEYEGAN	48,754	69,714	1,430	0,409
KAB. SLEMAN		1,030,799	1,695,984	1,685	0,481

Gambar 13. Indeks Ruang Terbuka Tiap Kapanewon di Kabupaten Sleman

Ket. Gambar : Indeks Kab. Sleman bukan merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks Ruang Terbuka.

Laporan ini menunjukkan bahwa indeks ruang terbuka berada pada angka 0,481, yang termasuk dalam kategori rendah berdasarkan skala 0-1. Rasio ruang terbuka olahraga terhadap jumlah penduduk berusia 5 tahun ke atas adalah 1:1,685 m², yang berarti setiap individu rata-rata hanya memiliki ruang gerak seluas 1,685 meter persegi. Hasil ini juga menunjukkan adanya sedikit perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang sudah ada mengenai permasalahan ruang terbuka terhadap jumlah penduduk adalah terkait perkembangan infrastruktur, dan ketidakseimbangan dalam distribusi fasilitas hijau menjadi faktor utama penyebab penurunan kualitas dan aksesibilitas ruang terbuka hijau (Lu S et al. 2023). Kapanewon Minggir tercatat memiliki Ruang Terbuka Olahraga yang cukup besar perbandingan rasionya yakni 1: 6,9 m², sedangkan paling kecil ada di kapanewon Gamping di luasan 1: 0,48 m². Secara ideal, rasio ruang terbuka olahraga terhadap jumlah penduduk seharusnya minimal 1:3,5 m² atau lebih.



Gambar 14. Rasio Ruang Terbuka

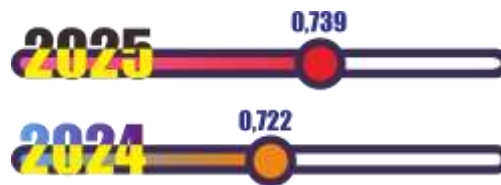
Berdasarkan kepemilikannya, sebagian besar ruang terbuka di Kabupaten Sleman dikelola oleh swasta dengan proporsi mencapai 60,2%. Sedangkan, pihak pemerintah dan individu juga berkontribusi dalam meningkatkan jumlah ruang terbuka untuk olahraga sebesar 30,4% dan 9,3%, meskipun persentasenya masih relatif kecil. Kendati demikian, kontribusi tersebut patut diapresiasi, mengingat semakin banyak pihak pemerintah dan individu yang mulai memperhatikan pengembangan fasilitas olahraga sebagai bagian dari penerapan konsep

industri olahraga. Fenomena pihak swasta memiliki persentase yang lebih besar dalam memiliki ruang terbuka olahraga dikarenakan pihak swasta sering kali memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar dan fleksibilitas untuk berinvestasi dalam pengembangan fasilitas olahraga, sektor swasta mampu merancang model bisnis yang menguntungkan untuk fasilitas olahraga, berbeda dengan pemerintah yang sering menghadapi keterbatasan anggaran dan birokrasi (Lu S et al. 2023). Guna mendorong partisipasi pemerintah terhadap ketersediaan ruang terbuka olahraga milik pemerintah salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fang (2020) menjelaskan bahwa dapat diupayakan menerapkan model efisiensi berbasis kontrak dalam mengelola pusat olahraga dan rekreasi, dengan pendekatan ini, pemerintah dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan menyediakan program olahraga yang lebih menarik dan terjangkau, sekaligus mengoptimalkan penggunaan sumber daya internal.

Literasi Fisik

Definisi			
Literasi fisik adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan, keterlibatan, dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan aktivitas fisik untuk hidup yang berkualitas sepanjang hayat. Indikator utama dari literasi fisik adalah pengetahuan, sikap, dan kompetensi fisik dari individu. Individu yang memiliki literasi fisik yang bagus akan melibatkan diri dalam aktivitas fisik secara lebih intens dan berkelanjutan.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Literasi Fisik	Pengetahuan, sikap, dan psikomotor	Skala/angket	Responden

Pada hakikatnya, literasi fisik merujuk pada kemampuan individu dalam memahami aspek-aspek fisik, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan partisipasi dalam olahraga maupun aktivitas fisik. Istilah ini semakin mengemuka sejalan dengan munculnya konsep literasi lainnya seperti literasi keuangan dan digital. Dari sudut pandang konseptual, literasi fisik meliputi motivasi, keyakinan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, serta kesadaran untuk menghargai dan mengambil tanggung jawab dalam melakukan aktivitas fisik secara berkelanjutan sepanjang hidup (Lundvall, 2015; Whitehead, 2013). Diperkirakan bahwa pengetahuan yang memadai tentang olahraga akan membentuk sikap positif terhadapnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan atau partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga.



Gambar 15. Indeks Literasi Fisik Tahun 2024 dan 2025

Hasil pengukuran literasi fisik menunjukkan tren yang stabil dibandingkan tahun lalu yakni di angka 0,722. Hal ini berarti tingkat literasi fisik masyarakat Kabupaten Sleman masih berada dalam kategori menengah. Literasi fisik dipandang sebagai konsep yang menciptakan kondisi untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Pengembangan literasi fisik didasarkan pada keterlibatan dalam aktivitas di berbagai lingkungan, dengan fokus pada kebutuhan dasar untuk berpartisipasi dalam pengalaman bergerak yang aman, mendidik, bermanfaat, dan menyenangkan guna meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi (Whitehead, 2001). Menggunakan literasi fisik sebagai konsep atau kerangka kerja untuk memandu intervensi dari penyedia layanan kesehatan atau tenaga keolahragaan akan mempertimbangkan faktor-faktor holistik yang memengaruhi perilaku aktivitas fisik. Dengan memasukkan elemen-elemen seperti kesenangan, motivasi, kepercayaan diri, dan pengetahuan, selain pedoman latihan (waktu, frekuensi, intensitas, dan jenis), intervensi akan lebih relevan dalam mendorong partisipasi dalam aktivitas fisik (Cornish et al, 2020).

NO	KECAMATAN	SOAL BENAR			RATA-RATA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		FREK	DUR	INTENS	PENG	SIKAP	PERILAKU		
1	BERBAH	27%	20%	53%	3,53	4,23	4,00	3,92	0,73
2	CANGKRINGAN	33%	43%	80%	3,72	4,13	4,63	4,16	0,79
3	GAMPING	30%	23%	42%	3,77	3,89	4,60	4,08	0,77
4	GODEAN	20%	40%	75%	3,39	3,92	4,65	3,99	0,75
5	KALASAN	37%	48%	52%	3,64	3,78	4,57	4,00	0,75
6	MINCGIR	30%	40%	50%	3,47	3,73	4,27	3,82	0,71
7	MLATI	32%	22%	37%	3,47	3,73	4,44	3,88	0,72
8	MOYUDAN	50%	37%	67%	3,00	4,00	4,00	3,67	0,67
9	NGAGLIK	31%	52%	68%	3,48	3,83	4,37	3,89	0,72
10	NGEMPLAK	36%	37%	61%	3,73	3,84	4,36	3,98	0,74
11	PAKEM	57%	33%	50%	3,62	4,00	4,33	3,98	0,75
12	PRAMBANAN	20%	37%	50%	3,53	3,47	4,47	3,82	0,71
13	SLEMAN	50%	50%	60%	3,65	4,00	4,63	4,09	0,77
14	TEMPEL	60%	37%	63%	3,53	4,00	4,53	4,02	0,76
15	TURI	33%	23%	63%	3,58	3,83	4,20	3,87	0,72
16	DEPOK	41%	47%	59%	3,52	3,94	4,50	3,99	0,75
17	SEYEGAN	47%	47%	73%	3,55	4,10	4,53	4,06	0,77
KABUPATEN SLEMAN									0,739

Gambar 16. Indeks Literasi Fisik Tiap Kapanewon di Kabupaten Sleman

Secara keseluruhan, indeks literasi fisik mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari tahun 2024 ke 2025. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan yang konsisten dalam upaya meningkatkan literasi fisik di berbagai kapanewon. Dua kapanewon yang menunjukkan tren peningkatan signifikan adalah Cangkringan dan Gamping. Kapanewon lainnya, seperti *Sleman* dan *Seyegan*, juga menunjukkan tren peningkatan bertahap dari tahun ke tahun. Contohnya, *Seyegan* meningkat dari 0,75 (2024) menjadi 0,77 (2025). Hasil ini menunjukkan bahwa literasi fisik setiap kapanewon stabil dan dapat mempertahankan atau meningkatkan indeks di daerah setiap kapanewon.

Tingkat literasi fisik yang tinggi dapat dihubungkan dengan hasil kesehatan yang lebih baik, seperti kebugaran kardiovaskular, kekuatan otot, keterampilan motorik, dan status obesitas (Gately, 2020; Paponetti et al, 2023). Seseorang dengan literasi fisik yang tinggi cenderung lebih aktif secara fisik, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan memiliki tingkat kebugaran fisik yang lebih baik. Literasi fisik telah menjadi fokus utama dalam penelitian di bidang pendidikan jasmani, promosi aktivitas fisik, dan pengembangan olahraga secara global (Giblin et al., 2014). Literasi fisik berkontribusi pada dasar keterampilan motorik dan identifikasi bakat olahraga yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan jasmani (Lundvall, 2015). Literasi fisik juga berinteraksi dengan komponen fisik lainnya untuk memengaruhi pola aktivitas fisik anak (Brown et al., 2020). Dalam konteks pengembangan olahraga, literasi fisik mendorong kemajuan olahraga di Australia (Scott et al., 2021).

Bekal literasi fisik diharapkan sudah dimiliki seseorang saat dia mendapatkan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Karena itu, dimensi ini sekaligus dapat digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana pembelajaran olahraga di sekolah mampu bermakna bagi siswa di sepanjang hayatnya. Pengetahuan menunjukkan bahwa persentase responden membaca buku/majalah/koran tentang olahraga sebesar 41%, dan responden mendapatkan pengalaman berolahraga secara empiris untuk nonton pertandingan/kejuaraan olahraga sebesar 55%. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa antusiasme responden untuk mengetahui dan merasakan keterikatan dengan olahraga masih belum tinggi. Mencapai tingkat literasi fisik yang optimal di awal kehidupan dapat memengaruhi partisipasi aktivitas fisik dan dapat mencegah penyakit kronis di masa dewasa (Cairney et al, 2019). Selain keterampilan fisik, literasi fisik juga tentang mengembangkan sikap dan motivasi yang dapat mempengaruhi partisipasi aktivitas fisik (Kwan et al, 2019). Khususnya, individu pada masa remaja harus melek fisik untuk menyadari pentingnya aktif secara fisik dan meningkatkan tingkat aktivitas fisik mereka (Cairney et al,

2019). Remaja akhir, yang biasanya didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 16 dan 20 tahun, berada pada tahap perkembangan fisik yang krusial dan dapat memperoleh manfaat besar dari melek fisik. Perilaku gaya hidup positif yang akan menetap dalam jangka waktu ini dapat menumbuhkan kebiasaan aktivitas fisik seumur hidup dan membantu mencapai tujuan utama untuk memiliki kehidupan aktif yang sehat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya literasi fisik dengan menyebutkan peran konsep ini dalam rencana aksi aktivitas fisik di tingkat nasional (WHO, 2019).

Peserta yang sangat aktif memiliki lebih banyak kesenangan dari aktivitas tersebut dan melaporkan hambatan yang lebih rendah terhadap aktivitas fisik dibandingkan dengan individu yang cukup aktif dan tidak aktif secara fisik. Selain itu, literasi fisik, kenikmatan dari aktivitas fisik, dan jenis kelamin dapat menjadi penentu untuk menjadi sangat aktif atau cukup aktif secara fisik. Selain itu, literasi fisik berkorelasi positif dengan kenikmatan dari aktivitas dan nilai MET (*metabolic equivalent of task*) (Ozturk et al, 2023). Literasi fisik tidak hanya mencakup keterampilan dan kemampuan fisik, tetapi juga kepercayaan diri dan kenikmatan dalam aktivitas fisik (Cairney et al, 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa kenikmatan berhubungan erat dengan literasi fisik (Cairney et al, 2019) dan juga remaja yang merasakan kenikmatan dari aktivitas fisik lebih mungkin untuk tetap melakukannya (Bengoechea et al, 2010), yang mengarah pada peningkatan kebugaran fisik dan kesehatan secara keseluruhan. Sejalan dengan pengetahuan ini, individu yang sangat aktif melaporkan lebih banyak kenikmatan dari aktivitas fisik dan literasi fisik berkorelasi dengan kenikmatan dari aktivitas fisik. Oleh karena itu, literasi fisik dan kenikmatan dari aktivitas fisik dapat disajikan sebagai faktor penentu untuk menjadi cukup atau sangat aktif secara fisik.

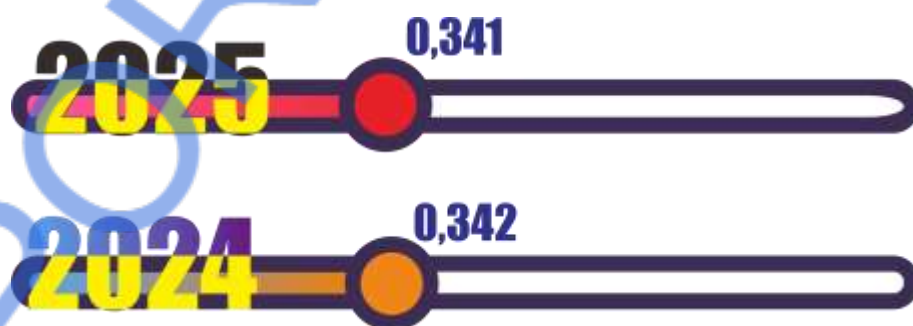
Partisipasi Olahraga

Definisi			
Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam olahraga/aktivitas fisik dalam satu minggu terakhir. Indikator partisipasi aktif merujuk pada angka partisipasi anggota masyarakat berusia 10 - 60 tahun yang melakukan aktivitas olahraga minimal tiga kali per minggu.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Partisipasi	Frekuensi, durasi, dan intensitas	Skala/angket	Responden

Partisipasi merupakan indikator krusial untuk menilai keberhasilan pembangunan olahraga di suatu daerah, karena ia merupakan hasil dari interaksi berbagai variabel seperti

ketersediaan SDM olahraga, akses terhadap ruang terbuka, dan tingkat literasi fisik (Bailey, 2010; Khanmoradi, 2022; UNESCO, 2023; Tim IPO Nasional, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Taylor (2015) yang menyatakan bahwa efektivitas penyediaan tenaga dan fasilitas olahraga baru terlihat signifikan jika tingkat partisipasi masyarakat di wilayah tersebut tinggi. Namun, sering ditemui ketidakselarasan: suatu wilayah mungkin memiliki ruang terbuka yang ideal, bahkan melebihi standar, tetapi partisipasi olahraganya rendah. Demikian pula, masyarakat mungkin memiliki literasi fisik (pengetahuan yang memadai) tetapi tetap memiliki keterlibatan yang minimal dalam aktivitas fisik. Fenomena ini umum terjadi pada masyarakat perkotaan, yang meski menyadari pentingnya olahraga bagi kesehatan, belum menjadikannya sebagai sebuah kebutuhan.

Partisipasi dalam olahraga juga berperan sebagai faktor pembentuk dan penggerak peningkatan aspek kesehatan, perkembangan personal, ekonomi, serta performa (Taylor, 2015; UNESCO, 2023). Aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dan memadai dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Di sisi lain, partisipasi juga memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi olahraga, di mana peningkatan tingkat partisipasi umumnya diikuti oleh peningkatan belanja barang dan jasa olahraga. Pada ranah olahraga prestasi, keterlibatan atlet dalam latihan—ditinjau dari frekuensi, durasi, dan intensitasnya—merupakan elemen kunci untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan olahraga yang diperlukan.



Gambar 18. Perbandingan Indeks Partisipasi di Tahun 2024 dan 2025

Data nilai indeks partisipasi olahraga di Kabupaten Sleman memperlihatkan pergerakan fluktuatif dari tahu ke tahun. nilai indeks partisipasi olahraga sebesar 0,342 di tahun 2024 dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2025 menjadi 0,341. Pergerakan yang fluktuatif pada indeks partisipasi olahraga tersebut perlu dianalisis lebih detail. Data-data pendukung indeks partisipasi olahraga di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari data indeks partisipasi olahraga di

setiap kapanewon, persentase tingkat partisipasi olahraga di tiap kapanewon; usia partisipan olahraga; Frekuensi, durasi, dan intensitas Berolahraga dalam seminggu. Berikut data indeks partisipasi olahraga di setiap kapanewon di Kabupaten Sleman.

NO	KECAMATAN	AKTIVITAS > 2X PER MINGGU			NILAI AKTUAL	INDEKS
		10-19	20-44	45-60		
1	BERBAH	0,100	0,067	0,100	26,67	0,267
2	CANGKRINGAN	0,067	0,200	0,067	33,33	0,333
3	GAMPING	0,100	0,089	0,189	30,00	0,300
4	GODEAN	0,000	0,100	0,017	11,67	0,117
5	KALASAN	0,100	0,067	0,033	20,00	0,200
6	MINGGIR	0,133	0,067	0,100	30,00	0,300
7	MLATI	0,133	0,144	0,044	32,22	0,322
8	MOYUDAN	0,300	0,133	0,067	50,00	0,500
9	NGAGLIK	0,078	0,100	0,133	31,11	0,311
10	NGEMPLAK	0,100	0,122	0,133	35,56	0,356
11	PAKEM	0,100	0,100	0,367	56,67	0,567
12	PRAMBANAN	0,133	0,067	0,033	23,33	0,233
13	SLEMAN	0,200	0,233	0,067	50,00	0,500
14	TEMPEL	0,200	0,300	0,100	60,00	0,600
15	TURI	0,267	0,067	0,000	33,33	0,333
16	DEPOK	0,050	0,142	0,217	40,83	0,408
17	SEYEGAN	0,100	0,267	0,100	46,67	0,467
KABUPATEN SLEMAN					34,11	0,341

Gambar 19. Indeks Partisipasi Olahraga di Kabupaten Sleman

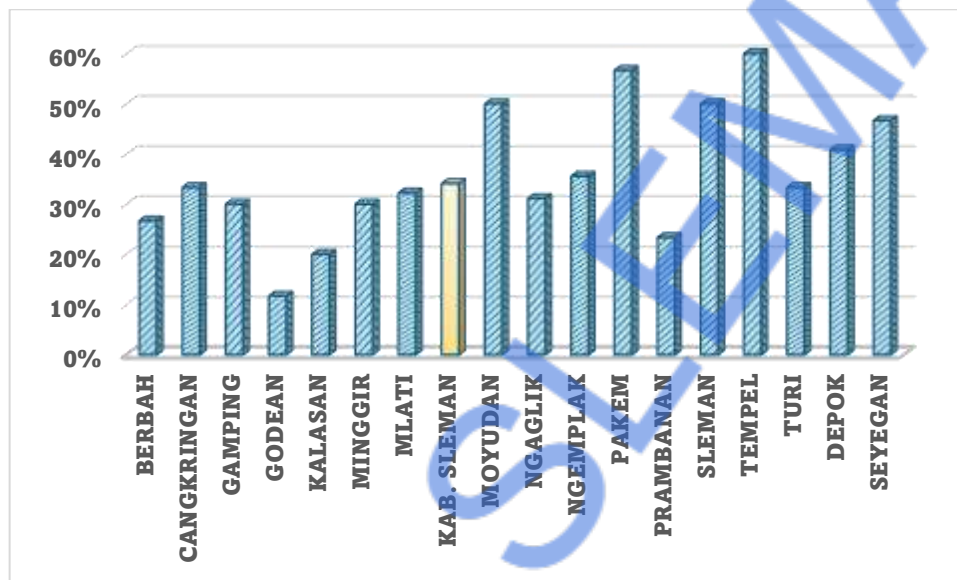
Ket. Gambar : Indeks Kab. Sleman bukan merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks Partisipasi.

Indeks Partisipasi Olahraga di Kabupaten Sleman menunjukkan variasi yang signifikan antar kecamatan, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang berbeda-beda dalam aktivitas fisik lebih dari dua kali per minggu. Berdasarkan data yang terkumpul, kecamatan dengan partisipasi tertinggi adalah Kecamatan Tempel, yang mencatatkan indeks 0,600, menunjukkan bahwa 60% penduduknya terlibat dalam aktivitas fisik secara teratur. Hal ini menandakan bahwa kecamatan ini memiliki kebijakan dan infrastruktur olahraga yang efektif, serta tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi mengenai pentingnya olahraga untuk kesehatan. Sebagai perbandingan, Kecamatan Moyudan, meskipun menunjukkan hasil yang baik dengan indeks 0,500, memiliki peluang untuk meningkatkan partisipasi di kelompok usia tertentu dengan merancang program yang lebih inklusif.

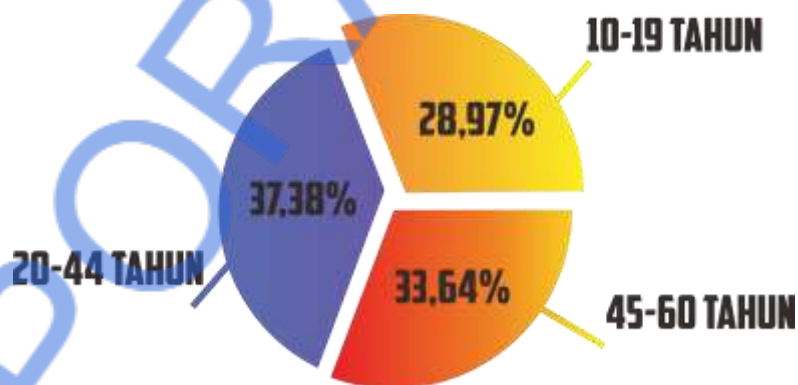
Namun, di sisi lain, beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman menunjukkan partisipasi yang rendah, seperti Kecamatan Godean, dengan indeks 0,117. Hal ini mencerminkan tantangan besar dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif secara fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini antara lain keterbatasan fasilitas olahraga, kurangnya aksesibilitas, serta kurangnya program-program yang dapat memotivasi masyarakat untuk berolahraga secara teratur. Penelitian yang dilakukan oleh Bauman et al. (2019) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam olahraga memiliki pengaruh besar terhadap pengurangan prevalensi penyakit tidak menular, seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi olahraga di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman berpotensi meningkatkan risiko kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, Indeks Partisipasi Olahraga Kabupaten Sleman tercatat 0,341, yang menunjukkan tingkat partisipasi olahraga yang masih dapat ditingkatkan. Riset yang dilakukan oleh Sallis et al. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi olahraga dapat berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup dan pengurangan risiko penyakit kronis. Untuk itu, peningkatan kesadaran masyarakat melalui program edukasi tentang pentingnya olahraga dan peningkatan akses terhadap fasilitas olahraga harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung keberlanjutan program olahraga di tingkat komunitas, seperti penyediaan fasilitas olahraga yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, serta dukungan dari sektor swasta dan komunitas.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, sangat penting untuk mengintegrasikan kebijakan pemerintah yang lebih kuat untuk mendukung pembangunan olahraga. Menurut WHO (2018), negara-negara dengan kebijakan yang mendukung olahraga secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal pengurangan angka kematian akibat penyakit kronis dan peningkatan harapan hidup. Oleh karena itu, Kabupaten Sleman perlu memperhatikan kebijakan yang lebih terarah dalam membangun olahraga sebagai bagian dari strategi preventif kesehatan masyarakat. Penyediaan fasilitas yang lebih merata di seluruh kecamatan dan peningkatan anggaran untuk sektor olahraga dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi olahraga yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Data persentase Indeks Partisipasi Olahraga di setiap kapanewon pada tahun 2025 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 20. Persentase Tingkat partisipasi di tiap Kapanewon di Kabupaten Sleman



Gambar 21. Persentase tingkat partisipasi berdasarkan usia

Berdasarkan analisis tingkat partisipasi menunjukkan bahwa usia 20 - 44 tahun menunjukkan partisipasi tertinggi yaitu 39,10%. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki motivasi yang tinggi untuk olahraga rekreasional dan kompetitif, terutama terkait dengan tujuan kesehatan (Bauman et al., 2012). Persentase tingkat partisipasi usia 10 - 19 tahun sampai dengan 45 - 60 tahun memiliki persentase yang sama yaitu 30,45%. Partisipasi pada kelompok 45 - 60 tahun dipengaruhi oleh faktor kesehatan, tetapi lebih cenderung untuk

mempertahankan kebugaran dan mencegah penyakit kronis. Kendala utama adalah keterbatasan fisik atau kondisi medis, tetapi program yang menekankan olahraga ringan hingga sedang seperti jalan kaki atau yoga populer di kelompok ini (Gould et al., 2014). Perlu program berbasis komunitas untuk meningkatkan partisipasi pada usia remaja dan lansia, seperti olahraga berbasis sekolah dan aktivitas fisik yang aman bagi lansia.



Gambar 22. Frekuensi, durasi, dan intensitas Berolahraga dalam seminggu

Dalam konsep partisipasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni frekuensi, intensitas, dan durasi (Billinger et al, 2014; O’Riordan et al, 2014). Frekuensi dimaksudkan sebagai seberapa sering seseorang melakukan aktivitas fisik dalam seminggu terakhir. Intensitas merujuk pada seberapa keras seseorang berlatih selama melakukan aktivitas fisik atau berolahraga. Adapun durasi mengandung pengertian seberapa lama seseorang melakukan aktivitas fisik dalam setiap kali latihan.

Dari data didapatkan bahwa hanya sebesar 35% responden yang melakukan aktivitas fisik lebih dari 2 kali dalam seminggu, 31% responden beraktivitas fisik dengan durasi minimal 45 menit dan dari aspek intensitas, sebesar 58% responden melakukan dengan intensitas sedang, 4% intensitas cukup berat, 3% berat, dan sisanya melakukan dengan intensitas ringan. Hal tersebut masih terbilang rendah, dan akan berakibat terhadap tingkat kebugaran Kabupaten Sleman. Oleh karena itu perlu upaya lebih keras untuk dapat memaksimalkan tingkat partisipasi olahraga warga Kabupaten Sleman dalam beraktivitas fisik. tingkat kesadaran Masyarakat untuk berolahraga perlu untuk lebih ditingkatkan, apabila tingkat literasi fisik sudah terbilang bagus, hanya tinggal didorong untuk lebih sadar untuk beraktivitas fisik secara rutin minimal 3 kali dalam seminggu dengan durasi minimal 45 menit dan intensitas sedang. Kolaborasi dengan berbagai komunitas olahraga baik itu KORMI ataupun komunitas yang lain diperlukan agar bisa menjadi agen-agen sekaligus volunteer keolahragaan untuk bisa mendongkrak tingkat partisipasi, SDM, dan juga kesadaran masyarakat.

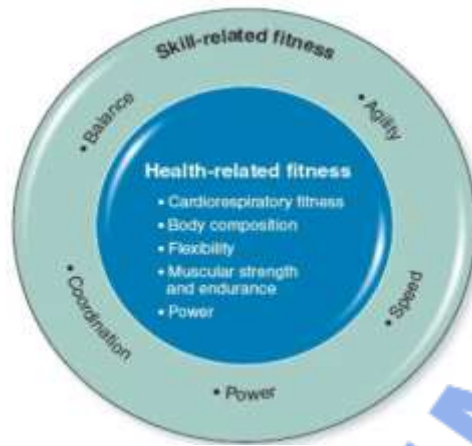
No	Rekomendasi	
1.	Program Olahraga di Sekolah dengan Kolaborasi Antar Lembaga	Program “Olahraga untuk Semua” yang mencakup kegiatan fisik secara rutin harus dimulai sejak dini, dengan memberikan fasilitas yang cukup di setiap sekolah. Hal ini akan menanamkan kebiasaan berolahraga sejak usia muda. Pembentukan liga olahraga sekolah, festival, dan kompetisi antar-sekolah juga dapat memperkenalkan olahraga lebih lanjut kepada siswa dan masyarakat.
2.	Penyediaan Dana dan Insentif untuk Pengembangan Komunitas Olahraga	Memberikan insentif finansial dan dukungan logistik kepada komunitas olahraga lokal, klub-klub kecil, dan organisasi masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan olahraga secara rutin. Pemerintah daerah dapat menyediakan dana hibah yang ditujukan untuk kegiatan olahraga masyarakat seperti turnamen lokal, pelatihan, atau penyediaan fasilitas tambahan. Mengembangkan komunitas olahraga yang inklusif dan berbasis kesukarelawanan dapat memperluas cakupan partisipasi di semua lapisan masyarakat.
3.	Pemanfaatan platform digital untuk promosi kesadaran olahraga	Menggunakan media sosial dan platform digital untuk melakukan kampanye kesadaran olahraga yang menarik, dengan melibatkan influencer lokal, atlet, dan tokoh masyarakat untuk menginspirasi warga.
4.	Pengembangan Program Olahraga Berbasis Kearifan Lokal	Memaksimalkan kolaborasi antara Komunitas Guru, KORMI, dan KONI.

Kebugaran Jasmani

Definisi			
Kebugaran didefinisikan sebagai kesanggupan tubuh untuk melakukan aktivitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Indikator kebugaran adalah angka kebugaran yang ditunjukkan dengan V_{O2max} , yakni berupa derajat kapasitas konsumsi aerobik maksimum. Semakin tinggi V_{O2max} , menunjukkan semakin tinggi tingkat kebugaran seseorang.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Kebugaran	Daya tahan kardiovaskuler	Tes lapangan (MFT)	Responden

Kebugaran fisik sering diukur untuk mengetahui apakah standar yang memadai telah diterapkan untuk menjaga kesehatan yang baik. Secara umum, kebugaran jasmani didefinisikan sebagai kondisi sehat dengan risiko rendah terhadap masalah kesehatan dini serta energi untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik. Kebugaran jasmani adalah hasil langsung dari aktivitas fisik yang dilakukan dengan memperhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas yang cukup. Seseorang dengan tingkat kebugaran tinggi akan memiliki cukup energi untuk melakukan pekerjaan berat sekalipun. Dua jenis kebugaran jasmani yang paling sering diidentifikasi adalah kebugaran jasmani yang berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran jasmani yang berkaitan dengan keterampilan. Perbedaan antara kebugaran fungsional (terkait kesehatan) dan kebugaran yang berkaitan dengan kemampuan atletik (terkait keterampilan) dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

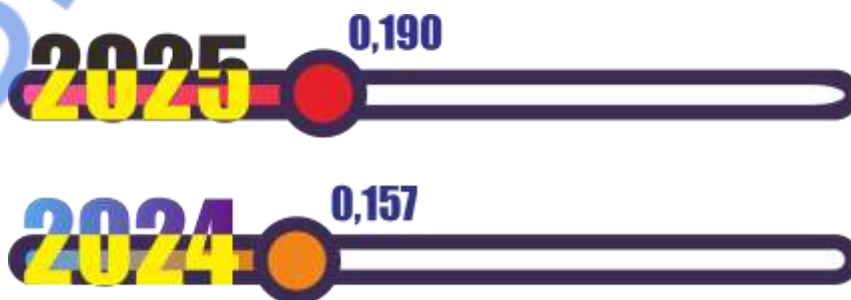
Kebugaran yang berkaitan dengan kesehatan ditandai dengan aktivitas fisik intensitas sedang hingga berat. Jenis kebugaran ini lebih cocok untuk orang yang umumnya tidak ingin berolahraga dengan intensitas tinggi. Aktivitas kebugaran yang berkaitan dengan kesehatan dapat dimasukkan dalam aktivitas sehari-hari dan sering dianggap sebagai aktivitas seumur hidup. Sebaliknya, kebugaran fisik yang berkaitan dengan keterampilan mencakup komponen yang berkaitan dengan kesehatan, namun juga melibatkan komponen yang berhubungan dengan kinerja fisik. Kebugaran ini cocok untuk orang yang dapat dan ingin tampil di tingkat tinggi, meskipun kurang diterima oleh banyak orang karena memerlukan pelatihan dan olahraga dengan intensitas tinggi.



Gambar 23. Komponen Kebugaran Jasmani

Dalam jangka panjang, hal tersebut akan berhubungan dengan produktivitas yang berdampak pada ekonomi. Lechner (2019) mengemukakan tiga jalur yang dapat menghubungkan olahraga/kebugaran fisik dengan pendapatan/upah. Pertama, tingkat kebugaran fisik yang lebih tinggi dapat memiliki hubungan langsung dengan produktivitas dan upah. Mekanisme yang mungkin terjadi adalah melalui peningkatan kesehatan, karena orang yang lebih bugar dan sehat cenderung bekerja lebih lama, dengan intensitas lebih tinggi, dan lebih sedikit mengambil hari sakit. Kedua, variabel yang tidak teramati dapat mempengaruhi partisipasi dalam olahraga/kebugaran fisik dan upah yang lebih tinggi. Misalnya, individu dengan kemampuan sosial yang lebih baik mungkin lebih cenderung berpartisipasi dalam olahraga tim dan juga lebih sukses di pasar tenaga kerja.

Partisipasi dalam aktivitas fisik dan tingkat kebugaran kardiorespirasi (*cardiorespiratory fitness/CRF*) yang tinggi memiliki efek perlindungan terhadap struktur dan fungsi otak dan dikaitkan dengan tingkat penurunan kognitif yang lebih rendah (Hillman et al, 2008). Aktivitas fisik yang teratur sangat penting untuk meningkatkan kebugaran fisik dan mempertahankan status berat badan yang sehat pada remaja, yang sangat penting untuk kesehatan mereka secara keseluruhan (van Sluijs, 2021).



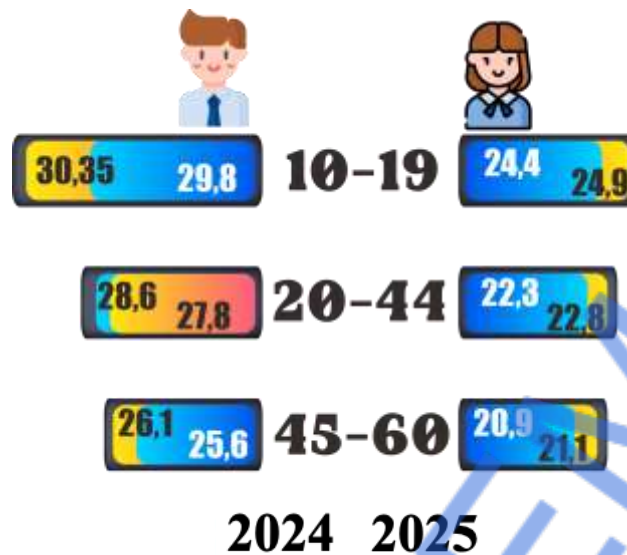
Gambar 24. Perbandingan indeks Kebugaran Jasmani tahun 2022 - 2024

Indeks kebugaran jasmani Kabupaten Sleman tahun 2025 mendapatkan nilai 0,187. Hasil ini menunjukkan bahwa indeks kebugarannya jasmani mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya (2024). Namun dari data tersebut masih terlihat bahwa angka masuk di dalam kategori rendah dari skala 0-1.

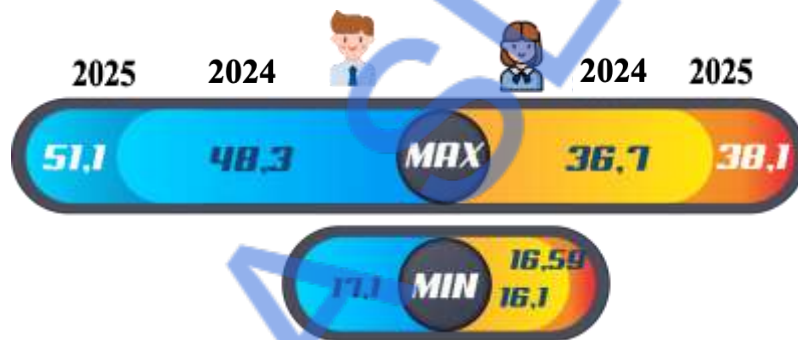
NO	KECAMATAN	VO2MAX KELOMPOK USIA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		10-19	20-44	45-60		
1	BERBAH	25,23	24,82	22,01	24,02	0,123
2	CANGKRINGAN	26,81	26,3	21,95	25,02	0,154
3	GAMPING	28,49	27,56	23,48	26,51	0,200
4	GODEAN	27,54	25,88	24,43	25,95	0,183
5	KALASAN	30,1	25,13	23,61	26,28	0,193
6	MINGGIR	30,85	27,25	20,74	26,28	0,193
7	MLATI	30,98	29,29	26,03	28,77	0,271
8	MOYUDAN	27,78	24,55	22,77	25,03	0,154
9	NGAGLIK	33,34	29,87	25,4	29,54	0,295
10	NGEMPLAK	30,41	27,03	23,69	27,04	0,217
11	PAKEM	30,52	27,82	24,29	27,54	0,233
12	PRAMBANAN	26,8	23,45	23,73	24,66	0,143
13	SLEMAN	31,57	25,94	23,58	27,03	0,217
14	TEMPEL	28,52	23,68	21,29	24,50	0,137
15	TURI	29,7	26,82	23,71	26,74	0,208
16	DEPOK	26,08	26,76	23,16	25,33	0,164
17	SEYEGAN	26,53	25,48	21,91	24,64	0,142
KAB. SLEMAN		28,90	26,33	23,28	26,16	0,190

Gambar 25. Kebugaran Jasmani (VO2Max) Berdasarkan Kapanewon

Ket. Gambar : Indeks Kab. Sleman bukan merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks Kebugaran.



Gambar 26. Rerata VO2Max Berdasarkan kelompok Usia dan Jenis Kelamin



Gambar 27. Nilai Maksimal dan Minimal VO2Max

Indeks Kebugaran dalam laporan ini mengukur kapasitas aerobik, yang sering diwakili oleh nilai VO2Max, untuk mencerminkan tingkat kebugaran fisik di berbagai kecamatan Kabupaten Sleman. Nilai VO2Max menggambarkan seberapa banyak oksigen yang bisa digunakan tubuh saat beraktivitas fisik, yang menjadi indikator penting dari kapasitas aerobik seseorang. Di Kabupaten Sleman, terdapat variasi yang signifikan dalam nilai kebugaran antar kecamatan, dengan Kecamatan Minggir mencatatkan nilai VO2Max tertinggi pada kelompok usia 10-19 tahun yaitu 30,85 ml/kg/menit dan nilai indeks 0,193. Sebaliknya, Kecamatan Tempel memiliki nilai kebugaran yang relatif rendah, dengan nilai VO2Max pada kelompok usia 45-60 tahun hanya 24,50 ml/kg/menit, dan nilai indeks yang lebih rendah yakni 0,137.

Kebugaran fisik yang lebih baik, yang diukur melalui VO2Max, umumnya terkait erat dengan tingkat partisipasi olahraga, akses ke fasilitas olahraga, dan kualitas program pembinaan atlet di setiap kecamatan. Kecamatan Moyudan, yang memiliki nilai VO2Max yang tinggi, juga menunjukkan indeks partisipasi olahraga yang relatif tinggi, yakni 0,500 pada

kelompok usia 10-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebugaran fisik dapat terjadi bersamaan dengan tingkat partisipasi yang lebih besar dalam aktivitas fisik. Riset oleh Sallis et al. (2020) menunjukkan bahwa olahraga teratur yang meningkatkan kapasitas aerobik, seperti lari atau bersepeda, tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran tetapi juga untuk kesehatan jantung dan mental.

Namun, kebugaran fisik yang rendah di beberapa kecamatan seperti Godean, yang memiliki nilai VO2Max di bawah rata-rata Kabupaten Sleman (25,95 ml/kg/menit), bisa menjadi indikator rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya aktivitas fisik teratur dan kurangnya akses ke fasilitas olahraga berkualitas. Bauman et al. (2019) juga menggarisbawahi bahwa kebugaran fisik yang rendah, terutama di kalangan usia produktif, dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, diabetes, dan obesitas, yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas ekonomi masyarakat.

Penting untuk memahami keterkaitan antara Indeks Kebugaran dan Indeks Partisipasi Olahraga. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam olahraga, semakin baik juga tingkat kebugaran fisik mereka. Indeks Infrastruktur Olahraga berperan penting dalam mendukung kebugaran, karena ketersediaan fasilitas olahraga yang memadai dapat meningkatkan partisipasi olahraga dan pada akhirnya meningkatkan kebugaran fisik masyarakat. Kecamatan Sleman dengan nilai indeks 0,217 menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan lokal yang mendukung fasilitas olahraga, masyarakat lebih cenderung untuk aktif berolahraga, yang berimplikasi langsung pada peningkatan kebugaran fisik.

Kebugaran juga terkait dengan Kebijakan dan Dukungan Pemerintah. Di kecamatan dengan dukungan pemerintah yang lebih kuat, seperti Kecamatan Prambanan, yang memiliki fasilitas olahraga yang lebih baik dan kebijakan yang lebih inklusif, tingkat kebugaran fisik juga cenderung lebih tinggi. Riset WHO (2018) menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung olahraga memiliki dampak langsung pada peningkatan kapasitas aerobik masyarakat dan pengurangan prevalensi penyakit tidak menular.

Secara keseluruhan, Indeks Kebugaran di Kabupaten Sleman memiliki peran krusial dalam menggambarkan keberhasilan berbagai upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan kesehatan dan kebugaran masyarakat. Mengingat pentingnya kebugaran fisik sebagai salah satu determinan kesehatan yang mendasar, peningkatan fasilitas olahraga, kampanye kesadaran akan olahraga, serta program pembinaan yang lebih inklusif dapat

meningkatkan kebugaran di seluruh kecamatan, khususnya di daerah yang menunjukkan angka rendah dalam indeks kebugaran.

Secara umum, data ini mencerminkan tren positif pada perempuan di semua kelompok usia, dengan rata-rata VO2Max yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, laki-laki memperlihatkan pola yang bervariasi, dengan peningkatan pada kelompok usia muda (10-19 tahun) dan lanjut (45-60 tahun), tetapi penurunan pada kelompok usia produktif (20-44 tahun). Hal ini dapat mengindikasikan bahwa aktivitas fisik dan pola hidup yang mendukung kebugaran fisik mungkin lebih terjaga pada kelompok usia tertentu, sementara kelompok usia produktif laki-laki menghadapi tantangan yang mungkin memengaruhi kebugaran mereka, seperti tuntutan pekerjaan, gaya hidup kurang aktif, atau pola makan yang tidak teratur.

Data menunjukkan bahwa kesehatan kardiorespirasi yang kuat selama masa remaja dapat memberikan manfaat kesehatan yang bertahan hingga usia lanjut (Mintjens et al., 2018). American Heart Association, pada tahun 2016, menyoroti daya tahan kardiorespirasi sebagai metrik kesehatan yang penting, menempatkannya di samping indikator tradisional seperti denyut nadi dan tekanan darah (Ross et al., 2015). Memang, ada korelasi positif antara kebugaran fisik dan kesehatan remaja secara keseluruhan (Yi et al., 2019). Namun, meningkatnya tekanan akademis, peningkatan penggunaan perangkat elektronik, dan penurunan aktivitas fisik telah menempatkan kesehatan remaja sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Lissak, 2018; Gao et al., 2022).

Kondisi kebugaran yang demikian rendah tentu memiliki risiko tinggi terhadap penyakit dan virus, termasuk penyakit akibat gaya hidup yang tidak sehat. Karena itu bisa dipahami apabila angka kesakitan di DI Yogyakarta, termasuk di dalamnya Kabupaten Sleman relatif tinggi. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi di DI Yogyakarta sebesar 10,68% (Kemenkes, 2018), mengalahkan DKI Jakarta yang sebesar 10,17%, Jawa Barat sebesar 9,67%, dan Jawa Timur sebesar 8,01.

Kesehatan fisik dari populasi anak muda yang terus meningkat memiliki implikasi yang lebih dari sekadar kesejahteraan pribadi, yang memengaruhi prestasi akademik mereka dan berperan dalam kemajuan nasional dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Semakin banyak penelitian empiris yang mengidentifikasi parameter kebugaran fisik-terutama kapasitas kardiorespirasi dan kekuatan otot-sebagai faktor penting yang terkait dengan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, dan hipertensi

(Al-Mallah et al., 2018; Elagizi et al., 2018; Henriksson et al., 2020). Tingkat kebugaran jasmani pada anak-anak dan remaja dikaitkan dengan kesehatan di masa dewasa (Ruiz et al, 2009), kebugaran yang buruk terkait kesehatan di masa kanak-kanak meningkatkan risiko penyakit jantung di masa depan dengan menurunkan lipoprotein densitas tinggi dan meningkatkan trigliserida, meningkatkan tekanan darah, dan menyebabkan kekakuan arteri dan kematian dini (Ganley, et al, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa skrining yang tepat waktu dan intervensi spesifik untuk meningkatkan kebugaran jasmani dapat mendukung pencegahan penyakit.

Aktivitas kebugaran yang terencana secara teratur seperti berjalan kaki, jogging, bersepeda, berenang, dan yoga dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik seseorang. Menurut rekomendasi WHO, aktivitas fisik anak-anak dan remaja berusia 5-17 tahun harus mencakup bermain, permainan, olahraga, transportasi, rekreasi, pendidikan jasmani, atau latihan terencana dalam konteks kegiatan keluarga, sekolah, dan masyarakat (WHO,2010) untuk meningkatkan kebugaran kardiorespirasi dan otot, kesehatan tulang, biomarker kardiovaskular dan metabolisme, serta mengurangi gejala kecemasan dan depresi. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yakni anak-anak dan remaja usia 5-17 tahun harus menghabiskan setidaknya 60 menit sehari untuk melakukan aktivitas fisik sedang hingga berat, dan sebagian besar aktivitas fisik harian harus bersifat aerobik. Aktivitas fisik yang memperkuat otot dan tulang harus dilakukan setidaknya tiga kali seminggu.

Elemen penting dari kebugaran jasmani yang harus dipahami ada 5 yakni *muscle strength*, *endurance*, *flexibility*, *body composition*, dan *cardiovascular endurance*. Dalam sebagian aktivitas, berat badan sendiri bertindak sebagai resistensi (beban) sehingga perlu disadari bahwa melawan resistensi berulang-ulang akan membantu kita meningkatkan kemampuan kekuatan individual. Fleksibilitas adalah rentang gerak yang tersedia untuk persendian. Peregangan tidak hanya meningkatkan rentang gerak, tetapi juga meningkatkan postur tubuh yang lebih baik, dan membantu melakukan aktivitas yang membutuhkan fleksibilitas yang lebih besar, seperti pekerjaan rumah. Selain melatih kelenturan, orang yang lebih tua juga harus menyertakan latihan keseimbangan dalam rutinitas rutin mereka. Keseimbangan cenderung menurun seiring bertambahnya usia, yang dapat mengakibatkan jatuh dan patah tulang.

Selain dari berbagai penjelasan di atas daya tahan memainkan peran yang cukup dominan. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Ini adalah kemampuan yang sangat bisa dilatih. Metode yang dapat digunakan untuk

meningkatkan kapasitas daya tahan yang memungkinkan dilakukan untuk masyarakat umum dan perlu dijadikan sebuah budaya yakni *Continuous method* (Metode berkelanjutan): Metode di mana kita melakukan aktivitas berdurasi panjang tanpa istirahat atau jeda di antaranya. Metode ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain dengan kecepatan lambat, dan memainkan perubahan kecepatan.

Melihat data bahwa di usia Dewasa 20-60 memiliki tingkat VO2Max yang rendah, sehingga perlu disusun rekomendasi kegiatan untuk dewasa antara lain:

1. Orang dewasa harus lebih banyak bergerak dan lebih sedikit duduk sepanjang hari. Orang dewasa yang lebih sedikit duduk dan melakukan aktivitas fisik sedang hingga berat akan mendapatkan beberapa manfaat kesehatan.
2. Untuk mendapatkan manfaat kesehatan yang besar, orang dewasa harus melakukan setidaknya 150 menit (2 jam 30 menit) hingga 300 menit (5 jam) dalam seminggu dengan intensitas sedang, atau 75 menit (1 jam 15 menit) hingga 150 menit (2 jam 30 menit) dalam seminggu dengan aktivitas fisik aerobik berintensitas berat, atau kombinasi yang setara antara aktivitas aerobik berintensitas sedang dan berat. Sebaiknya, aktivitas aerobik harus dilakukan secara merata sepanjang minggu. Orang dewasa juga harus melakukan aktivitas penguatan otot dengan intensitas sedang atau lebih tinggi dan yang melibatkan semua kelompok otot utama selama 2 hari atau lebih dalam seminggu, karena aktivitas ini memberikan manfaat kesehatan tambahan.
3. Contoh Cara untuk mendapatkan setara dengan 150 menit (2 jam dan 30 menit) aktivitas fisik aerobik intensitas sedang dalam seminggu ditambah dengan aktivitas penguatan otot:
 - Tiga puluh menit jalan cepat (intensitas sedang) selama 5 hari, berolahraga dengan resistance bands (penguatan otot) selama 2 hari;
 - Tiga puluh menit jalan cepat pada 2 hari, 60 menit (1 jam) senam (intensitas sedang) pada pagi, 30 menit memotong rumput/mengerjakan pekerjaan rumah (intensitas sedang) pada sore, berkebun berat (penguatan otot) pada 2 hari;
 - Tiga puluh menit kelas senam aerobik pada 1 pagi (intensitas berat), 30 menit lari pada 1 hari (intensitas berat), 30 menit jalan cepat pada 1 hari (intensitas sedang), *body workout* (seperti sit-up, push-up) pada 3 hari (penguatan otot);
 - Bersepeda ke dan dari tempat kerja selama tiga puluh menit dalam 3 hari (intensitas sedang), bermain softball/badminton/basket/futsal selama 60 menit dalam 1 hari (intensitas sedang), menggunakan alat angkat beban dalam 2 hari (penguatan otot dalam 2 hari); dan

- Empat puluh lima menit bermain tenis ganda selama 2 hari (intensitas sedang), angkat beban setelah bekerja selama 1 hari (penguatan otot), dan hiking dengan kuat selama 30 menit.

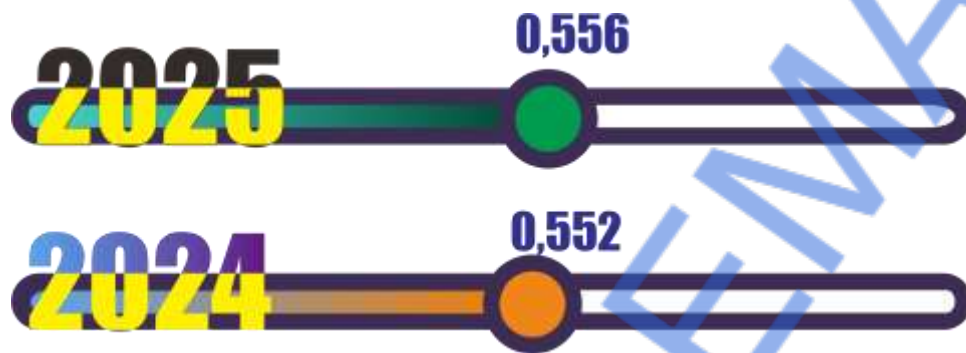
No	Rekomendasi	
1.	Pembangunan dan Optimalisasi Fasilitas Olahraga Multifungsi di Setiap Kecamatan	Pembangunan dan pengelolaan fasilitas olahraga multifungsi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, seperti lapangan futsal, stadion mini, dan jalur lari atau sepeda di setiap kecamatan.
2.	Penyelenggaraan Event Olahraga Secara Rutin	Mengoptimalkan kegiatan bersifat event olahraga secara rutin
3.	Pemanfaatan platform digital untuk promosi kesadaran olahraga	Menggunakan media sosial dan platform digital untuk melakukan kampanye kesadaran olahraga yang menarik, dengan melibatkan influencer lokal, atlet, dan tokoh masyarakat untuk menginspirasi warga.
4.	Pengembangan Program Olahraga Berbasis Kearifan Lokal	Memaksimalkan kolaborasi antara Komunitas Guru, KORMI, dan KONI.

Kesehatan

Definisi			
Kesehatan mencakup sehat secara fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Seseorang dinyatakan sehat secara fisik jika terbebas dari penyakit dan mampu bekerja secara produktif. Sementara itu, sehat secara psikis mengacu pada kesejahteraan psikis, yakni suatu kondisi di mana individu dapat bertindak secara otonom, dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Kesehatan	Fisik dan psikis	Skala/angket	Responden

Dalam konsep SDI, kesehatan mencakup kedua aspek fisik dan psikis yang memungkinkan individu menjalani kehidupan secara produktif. Kesehatan fisik didefinisikan sebagai keadaan bebas dari penyakit dan kemampuan untuk bekerja secara optimal. Responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai frekuensi gangguan kesehatan yang mereka alami, tingkat kepuasan terhadap kondisi kesehatan mereka, serta keyakinan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sementara itu, kesehatan psikis berkaitan dengan kesejahteraan mental, yaitu keadaan di mana individu dapat bertindak secara mandiri,

menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga membantu mengurangi gejala depresi dan kecemasan, meningkatkan suasana hati, serta memperbaiki fungsi kognitif (Liu & Yue, 2020).



Gambar 29. Perbandingan indeks Kesehatan tahun 2024 dan 2025

Berdasarkan data yang tersedia, Indeks Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Sleman menunjukkan angka yang stabil, dari 0,552 pada tahun 2024 menjadi 0,556 pada tahun 2025. Indeks kesehatan di masing-masing kapanewon cenderung merata, dengan angka tertinggi mencapai 0,586 dan terendah 0,500. Hal ini menempatkan rata-rata Indeks Kesehatan Kabupaten Sleman di tahun 2025 ini pada angka 0,556. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks kesehatan masyarakat. Pertama, faktor lingkungan dan ekonomi, di mana polusi udara berperan dalam munculnya berbagai penyakit kronis, seperti penyakit pernapasan dan kardiovaskular. Selain itu, ketimpangan ekonomi dalam akses ke fasilitas kesehatan juga berkontribusi menurunkan indeks kesehatan masyarakat (Sundas et al., 2024). Kedua, ketidaksetaraan sosial dan aksesibilitas, yaitu kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan dasar serta faktor sosial seperti pendidikan dan kemiskinan, juga mempengaruhi secara signifikan. Ketidaksetaraan ini dapat memperburuk kondisi fisik dan mental masyarakat (Zhang & Wang, 2022). Ketiga, ketersediaan dan pengelolaan sumber daya, di mana keberadaan fasilitas kesehatan dan pengelolaan risiko kesehatan publik, termasuk respons terhadap bencana dan pandemi, mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertahankan atau meningkatkan indeks kesehatan mereka (Zhang & Wang, 2022). Ketiga faktor tersebut menjadi acuan penting untuk meningkatkan indeks kesehatan masyarakat di masa depan.

NO	KECAMATAN	KESEHATAN		NILAI AKTUAL	INDEKS
		FISIK	PSIKIS		
1	BERBAH	3,23	3,18	3,21	0.551
2	CANGKRINGAN	3,27	3,21	3,24	0.560
3	GAMPING	3,25	3,08	3,17	0.542
4	GODEAN	3,28	3,26	3,27	0.567
5	KALASAN	3,25	3,24	3,25	0.562
6	MINGGIR	3,14	2,86	3,00	0.500
7	MLATI	3,26	2,94	3,10	0.524
8	MOYUDAN	3,18	3,28	3,23	0.557
9	NGAGLIK	3,20	3,23	3,21	0.553
10	NGEMPLAK	3,24	3,18	3,21	0.553
11	PAKEM	3,32	3,19	3,26	0.564
12	PRAMBANAN	3,31	3,38	3,34	0.586
13	SLEMAN	3,37	3,29	3,33	0.582
14	TEMPEL	3,28	3,12	3,20	0.550
15	TURI	3,28	3,19	3,23	0.558
16	DEPOK	3,33	3,19	3,26	0.565
17	SEYEGAN	3,34	3,23	3,29	0.572
KAB. SLEMAN		3,27	3,18	3,22	0.556

Gambar 30. Indeks Kesehatan Tiap Kapanewon

Ket. Gambar : Indeks Kesehatan Kab. Sleman merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks Kesehatan.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil kesehatan fisik dan psikis hampir seimbang di sebagian besar daerah. Namun, terdapat satu kapanewon, yaitu Kapanewon Minggir, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kesehatan fisik dan psikis. Secara umum, kesehatan fisik dan psikis saling terkait, di mana kondisi psikis yang buruk dapat menyebabkan penurunan kesehatan fisik, dan sebaliknya, penurunan kesehatan

fisik juga dapat memengaruhi kondisi psikis (Ohrnberger et al., 2017). Meskipun demikian, berdasarkan data yang ada, terdapat kesenjangan antara kesehatan fisik dan psikis di satu kapanewon, hal ini perlu mendapat perhatian. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengintegrasikan layanan kesehatan fisik dan psikis untuk meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Pendekatan integratif ini dapat membantu menangani dampak jangka panjang dari penyakit psikis dan fisik yang saling memengaruhi secara negatif (Bhugra & Lawton, 2014).

Laporan mengenai Indeks Kesehatan di Kabupaten Sleman menggambarkan kondisi kesehatan fisik dan psikologis masyarakat di setiap kecamatan. Indeks ini diukur dengan menggunakan dua indikator utama, yaitu kesehatan fisik dan kesehatan psikologis, yang kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan nilai indeks kesehatan aktual. Secara keseluruhan, Kabupaten Sleman memiliki nilai rata-rata kesehatan fisik sebesar 3,27, dan kesehatan psikologis sebesar 3,18, dengan nilai indeks keseluruhan mencapai 0,556. Nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan kondisi kesehatan yang lebih baik, baik fisik maupun psikologis, di wilayah tersebut.

Berdasarkan data, Kecamatan Prambanan memiliki nilai indeks kesehatan tertinggi, yaitu 0,586, dengan nilai kesehatan fisik mencapai 3,31 dan kesehatan psikologis sebesar 3,38. Ini mencerminkan kualitas kesehatan fisik dan mental yang baik di kawasan ini, yang mungkin didorong oleh faktor-faktor seperti program kesehatan yang lebih baik, kebijakan pemerintah setempat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas fisik dan mental. Di sisi lain, Kecamatan Minggir menunjukkan nilai indeks kesehatan yang lebih rendah (0,500), dengan nilai kesehatan fisik hanya 3,14 dan kesehatan psikologis sebesar 2,86. Nilai ini menunjukkan adanya potensi perbaikan dalam hal kesehatan fisik dan psikologis masyarakat, yang bisa dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas kesehatan, atau kurangnya program kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Indeks kesehatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa indeks pembangunan olahraga lainnya, seperti Indeks Partisipasi Olahraga, Indeks Kebugaran, dan Indeks Infrastruktur Olahraga. Sebagai contoh, Kecamatan Pakem, yang memiliki indeks kesehatan 0,564, juga tercatat memiliki partisipasi olahraga yang cukup tinggi dan fasilitas olahraga yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang teratur berkontribusi

signifikan terhadap peningkatan kesehatan fisik dan mental masyarakat, yang didukung oleh infrastruktur olahraga yang baik dan kebijakan kesehatan yang mendukung.

Lebih lanjut, Indeks Kesehatan di Kabupaten Sleman juga berhubungan dengan Kebijakan dan Dukungan Pemerintah. Kecamatan Sleman, yang memiliki nilai indeks kesehatan 0,582, menunjukkan bahwa program-program kesehatan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, seperti penyuluhan kesehatan dan akses ke layanan medis, berperan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, sumber daya manusia yang terlibat dalam pembinaan atlet dan penyediaan program kesehatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kebugaran fisik dan kesehatan psikologis sangat dipengaruhi oleh seberapa aktif individu dalam berolahraga (Sallis et al., 2020). Olahraga teratur dapat memperbaiki kesehatan fisik, meningkatkan suasana hati, dan mengurangi stres, yang pada gilirannya mendukung kesehatan mental. Negara dengan kebijakan yang mendukung olahraga dan kesehatan mental secara holistik memiliki masyarakat yang lebih sehat, dengan tingkat prevalensi penyakit tidak menular yang lebih rendah dan harapan hidup yang lebih panjang (Bauman et al., 2019).

No	Rekomendasi	
1.	Pembangunan dan Optimalisasi Fasilitas Olahraga Multifungsi di Setiap Kecamatan	Pembangunan dan pengelolaan fasilitas olahraga multi-fungsi yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, seperti lapangan futsal, stadion mini, dan jalur lari atau sepeda di setiap kecamatan.
2.	Kolaborasi dengan Rumah Sakit dan Klinik Kesehatan untuk Pemeriksaan Berkala	Kolaborasi pemeriksaan Kesehatan rutin dan berkala, khususnya bagi mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Hal ini juga dapat membantu dalam memantau dan mengidentifikasi risiko penyakit yang mungkin dapat dicegah dengan berolahraga.
3.	Pemanfaatan platform digital untuk promosi kesadaran olahraga	Menggunakan media sosial dan platform digital untuk melakukan kampanye kesadaran olahraga yang menarik, dengan melibatkan influencer lokal, atlet, dan tokoh masyarakat untuk menginspirasi warga.
4.	Pengembangan Program Olahraga Berbasis Kearifan Lokal	Memaksimalkan kolaborasi antara Komunitas Guru, KORMI, dan KONI.

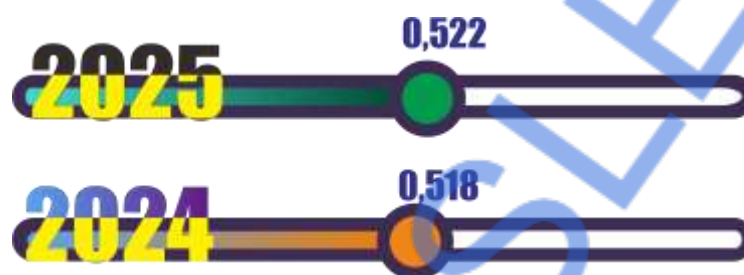
Perkembangan Personal

Definisi			
Perkembangan personal adalah aspek-aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang konstruktif, baik sebagai pribadi maupun anggotamasyarakat. Ada dua aspek yang diukur dalam perkembangan personal, yakni resilien dan modal sosial. Resilien adalah kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan danketangguhan dalam menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003; Luthans, Luthans, & Luthans, 2004). Sementara itu, modal sosial adalah perasaan bersama sebagai warga bangsa yang memungkinkan mereka percaya satu sama lain (Degenne, 2004; Forrest & Kearns, 2001).			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Perkembangan Personal	Resilien dan modal sosial	Skala/angket	Responden

Olahraga dan aktivitas fisik tidak hanya bermanfaat bagi kebugaran dan kesehatan jasmani, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai sosial (Coulter et al., 2016; Rasmussen & Laumann, 2014). Manusia, sebagai makhluk individu sekaligus sosial, kerap menghadapi berbagai tekanan hidup yang bersumber dari pekerjaan, interaksi sosial, maupun dinamika keluarga. Olahraga dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk mengurangi stres dan ketegangan secara sehat dan terkelola, sehingga membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Lebih jauh, kegiatan olahraga juga terbukti meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan ketahanan psikologis individu (Rodriguez et al., 2023).

Olahraga memberikan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk berinteraksi dan menjalin relasi dengan sesamanya. Dalam aktivitas ini, mereka berlatih bekerja sama sebagai tim, saling berbagi peran dan tanggung jawab, serta menghargai pencapaian bersama. Dampaknya sangat positif terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh. Keterlibatan aktif dalam olahraga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih peduli, kolaboratif, dan minim sikap egois. Kemampuan sosial yang terbentuk melalui olahraga ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam berinteraksi di masyarakat saat dewasa. Secara praktis, olahraga juga menjadi wahana pengembangan keterampilan hidup seperti disiplin diri, kerja sama tim, dan kemampuan mengambil keputusan (Malete et al., 2022).

Dalam kerangka Sport Development Index (SDI), perkembangan personal diukur melalui dua komponen inti: ketahanan (resilience) dan modal sosial (Mutohir et al., 2021). Ketahanan merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan serta pulih kembali setelah mengalami kesulitan atau tantangan. Aspek ini sangat relevan bagi mereka yang hidup dalam situasi penuh ketidakpastian dan tekanan. Sementara itu, modal sosial mengacu pada jaringan dan ikatan sosial yang memfasilitasi terbangunnya rasa saling percaya di antara anggota suatu komunitas atau masyarakat. Konsep ini mencakup elemen seperti kepercayaan antarindividu, solidaritas, serta pola hubungan timbal balik yang berkembang dalam suatu kelompok sosial.



Gambar 32. Indeks Perkembangan Personal

Laporan ini menyajikan data yang menunjukkan bahwa indeks perkembangan pribadi masyarakat Kabupaten Sleman mencapai angka 0,522, yang mana hal ini menunjukkan adanya peningkatan dengan angka pada tahun sebelumnya yakni 0,518, dan masih termasuk dalam kategori menengah. Agar dapat memaksimalkan hasil indeks perkembangan pribadi di masa yang akan datang perlu dilakukan upaya, salah satunya menerapkan *growth mindset* kepada masyarakat, individu dengan *growth mindset* lebih resilien dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan dibandingkan individu dengan *fixed mindset* (Tao et al, 2022). Hasil survei juga menunjukkan bahwa skor ketahanan (resilien) masyarakat Kabupaten Sleman lebih tinggi dibandingkan dengan skor modal sosial, dan temuan ini berlaku di seluruh kapanewon. Hal ini cukup baik karena ketahanan resilien lebih efektif dalam menghadapi tantangan sosial dibandingkan modal sosial, resiliensi lebih mengutamakan kapasitas adaptif individu dan komunitas untuk pulih dari krisis jangka panjang, dibandingkan dengan ketergantungan pada hubungan sosial yang terkadang rentan (Amadei et al, 2020). Ketergantungan berlebih pada hubungan sosial bisa membatasi kemandirian dan resiliensi seseorang walaupun di sisi lain juga dapat mendorong perkembangan personal seseorang (Jakubiak & Tomlinson, 2020). Dampak nyata dari ketergantungan sosial dapat digambarkan dengan adanya tekanan dari teman sebaya sehingga akan mengakibatkan penurunan

pengembangan otonomi pribadi dan peningkatan risiko perilaku negatif, seperti tekanan untuk mengadopsi norma kelompok yang tidak sehat (Lou, 2023).

NO	KECAMATAN	PERKEMBANGAN PERSONAL		NILAI AKTUAL	INDEKS
		RESILIEN	SOSIAL		
1	BERBAH	3,36	2,73	3,04	0.511
2	CANGKRINGAN	3,21	2,89	3,05	0.513
3	GAMPING	3,34	2,63	2,98	0.496
4	GODEAN	3,33	2,78	3,06	0.515
5	KALASAN	3,36	2,82	3,09	0.522
6	MINGGIR	3,44	2,89	3,17	0.542
7	MLATI	3,33	2,82	3,07	0.519
8	MOYUDAN	3,33	2,72	3,03	0.507
9	NGAGLIK	3,40	2,84	3,12	0.531
10	NGEMPLAK	3,34	2,81	3,07	0.519
11	PAKEM	3,41	2,73	3,07	0.518
12	PRAMBANAN	3,62	2,91	3,27	0.567
13	SLEMAN	3,44	2,68	3,06	0.515
14	TEMPEL	3,39	2,81	3,10	0.525
15	TURI	3,43	3,00	3,22	0.554
16	DEPOK	3,40	2,66	3,03	0.507
17	SEYEGAN	3,38	2,76	3,07	0.517
KAB. SLEMAN		3,38	2,79	3,09	0.522

Gambar 33. Indeks Perkembangan Personal

Ket. Gambar : Indeks Kesehatan Kab. Sleman merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks Kesehatan.

Laporan Indeks Perkembangan Personal di Kabupaten Sleman ini mengukur dua dimensi penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu resilien (kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan) dan keterampilan sosial yang mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Indeks ini merupakan alat ukur penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan berinteraksi secara sosial. Berdasarkan data yang tersedia, Kabupaten Sleman memiliki nilai rata-rata resilien sebesar 3,38 dan keterampilan sosial sebesar 2,79, yang memberikan gambaran tentang tingkat kemampuan masyarakat dalam mengatasi kesulitan dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Dari data yang ada, Kecamatan Prambanan mencatatkan nilai indeks perkembangan personal tertinggi, yaitu 0,567. Dengan nilai resilien 3,62 dan keterampilan sosial 2,91, kecamatan ini menunjukkan bahwa masyarakatnya memiliki kemampuan yang baik dalam

menghadapi tantangan hidup serta berinteraksi secara positif dalam komunitas. Sebaliknya, Kecamatan Gamping memiliki nilai indeks perkembangan personal yang lebih rendah, yakni 0,496, dengan nilai resilien 3,34 dan keterampilan sosial 2,63. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemampuan resilien yang cukup baik, keterampilan sosial masyarakat di kecamatan ini perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesempatan untuk memperbaiki program-program sosial dan interaksi antarwarga, yang bisa berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Secara keseluruhan, nilai indeks perkembangan personal Kabupaten Sleman adalah 0,522, yang mencerminkan kualitas perkembangan personal yang cukup baik namun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal keterampilan sosial. Meningkatkan kualitas interaksi sosial di berbagai tingkat masyarakat dapat membantu memperkuat komunitas dan meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Indeks perkembangan personal ini sangat terkait dengan Indeks Partisipasi Olahraga dan Indeks Kebugaran, karena olahraga bukan hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga dapat memperkuat resilien mental dan keterampilan sosial. Misalnya, Kecamatan Prambanan, yang memiliki indeks perkembangan personal tertinggi, juga cenderung memiliki tingkat partisipasi olahraga yang lebih baik. Indeks ini juga memiliki hubungan erat dengan Indeks Ruang Terbuka Olahraga, karena penyediaan fasilitas olahraga yang memadai dapat mendukung terbentuknya komunitas yang aktif dan saling mendukung. Kecamatan Sleman, yang memiliki nilai perkembangan personal cukup tinggi (0,515), juga tercatat memiliki fasilitas olahraga yang baik, yang memfasilitasi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan fisik yang memperkuat keterampilan sosial dan resilien mereka.

No	Rekomendasi	
1.	Kolaborasi Penyusunan Program Olahraga Terpadu	Membangun program olahraga terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan fisik berdasarkan kelompok usia (10-19 tahun, 20-44 tahun, 45-65 tahun). Pemrograman yang berbasis usia ini akan memastikan bahwa setiap kelompok dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka, serta mengoptimalkan perkembangan personal mereka baik dalam aspek fisik maupun sosial.
2.	Pelatihan Keterampilan Sosial melalui Olahraga	Menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial melalui olahraga yang tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik,

		tetapi juga pada peningkatan keterampilan social. Program ini bisa dilakukan di sekolah, kampus, dan komunitas dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial antarwarga serta memperkuat resiliensi mental, terutama bagi kelompok usia remaja dan dewasa muda.
3.	Pemberian Penghargaan/ Menciptakan Kompetisi untuk Partisipasi Olahraga Rutin	Menciptakan iklim kompetitif atau penghargaan untuk masyarakat yang berkomitmen berolahraga secara rutin. Hal ini bisa berupa pemberian sertifikat penghargaan, diskon fasilitas olahraga, atau hadiah berupa perlengkapan olahraga bagi mereka yang mencapai target tertentu dalam partisipasi olahraga mingguan atau bulanan. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi masyarakat untuk lebih aktif, tetapi juga membangun kebiasaan berolahraga secara konsisten di seluruh lapisan usia.

Performa

Definisi			
Capaian olahragawan atau sekelompok olahragawan termasuk penyandang disabilitas sebagai hasil dari pembinaan olahraga prestasi prioritas DBON pada suatu wilayah. Performa dalam konteks ini diukur dengan dua hal, yakni perolehan medali dalam suatu kejuaraan dan populasi atlet elit di suatu daerah			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Performa	Medali dan populasi atlet	Format Isian Terbuka	Dispora/KONI, NPC Provinsi

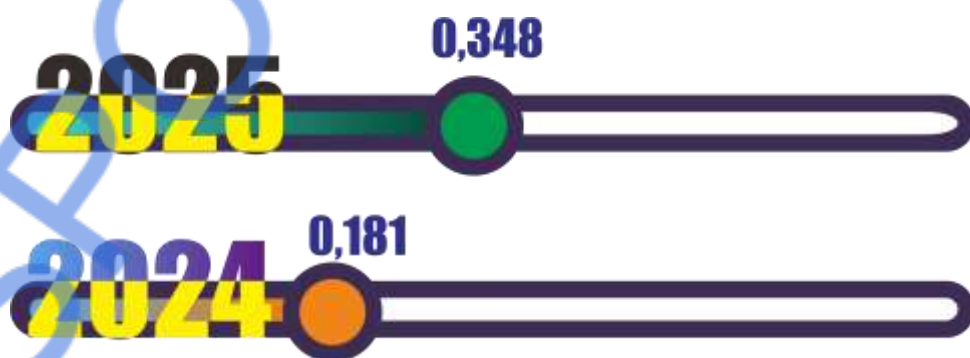
Parameter performa dalam olahraga prestasi sering kali bersifat mutlak, yaitu dilihat dari jumlah medali yang berhasil dikumpulkan suatu daerah dalam suatu kejuaraan. Daerah dengan medali terbanyak secara otomatis dinilai lebih berprestasi. Meski demikian, fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah medali tersebut benar-benar merupakan buah dari pembinaan berkelanjutan atau justru dicapai dengan praktik yang tidak sehat? Dalam banyak kasus, demi menjaga gengsi, tidak sedikit daerah yang menghalalkan berbagai cara untuk mencapai target perolehan medali.

Arah pengembangan olahraga nasional diatur melalui Perpres Nomor 86 Tahun 2021 (DBON) dan Perpres Nomor 108 Tahun 2024 (DBMTN), yang berperan sebagai panduan strategis peningkatan prestasi olahraga Indonesia. DBON menekankan pembinaan atlet berjenjang sejak usia dini lewat pengembangan pusat pembinaan daerah, sedangkan DBMTN melengkapinya dengan pendekatan manajemen talenta berbasis data guna mengidentifikasi dan mengelola potensi atlet. Meski terdapat kemajuan seperti meningkatnya keikutsertaan atlet di kompetisi global, tantangan struktural seperti koordinasi antarsektor, keterbatasan SDM, serta kurangnya infrastruktur berstandar internasional masih menghambat perkembangan. Upaya mengatasi kendala tersebut memerlukan sinergi program yang lebih baik, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi dengan pihak swasta dalam pembinaan olahraga.

Keberhasilan kebijakan dapat dinilai melalui Indeks Pembangunan Olahraga (Sports Development Index), yang digunakan sebagai tolak ukur utama. Aturan seperti Permenpora Nomor 10 Tahun 2022 dan Permenpora Nomor 12 Tahun 2024—yang mendorong pengembangan sentra pembinaan olahraga prestasi—berkontribusi langsung terhadap elemen kunci indeks tersebut, meliputi partisipasi, kualitas fasilitas, dan capaian atlet. Namun, indeks masih memperlihatkan kesenjangan antarwilayah, menandakan pentingnya peningkatan akses dan pemerataan mutu pembinaan. Dengan mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan dan memastikan tercapainya target indikator dalam indeks, Indonesia berpeluang besar untuk mendorong percepatan peningkatan prestasi olahraga baik di tingkat nasional maupun global.

	Kabupaten	Emas	Perak	Perunggu	Total	Detail
	Sleman	170	178	203	551	DETAIL
	Bantul	151	133	173	457	DETAIL
	Kota Yogyakarta	131	129	154	414	DETAIL
	Gunungkidul	52	71	113	236	DETAIL
	Kulon Progo	45	38	97	180	DETAIL

PEPARDA IV DIY 2025					
PERINGKAT	KABUPATEN/KOTA				TOTAL
1	Kabupaten Sleman	62	74	69	205
2	Kota Yogyakarta	38	22	22	82
3	Kabupaten Bantul	32	40	37	109
4	Kabupaten Gunungkidul	29	13	24	66
5	Kabupaten Kulon Progo	24	28	30	82



Gambar 34. Indeks performa Kabupaten Sleman

No	EVENT	JUMLAH	JUMLAH
		MEDALI	POPULASI
1	PORDA		1053
	EMAS	90	
	PERAK	81	
	PERUNGGU	82	
	TOTAL PORDA	253	
2	PEPARDA		103
	EMAS	48	
	PERAK	57	
	PERUNGGU	44	
	TOTAL PEPARDA	149	
	TOTAL	402	1156
INDEKS PERFORMA			0,348

Gambar 35. Indeks performa Kabupaten Sleman

Indeks Performa adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu daerah dalam mencapai hasil olahraga yang optimal, yang dihitung berdasarkan perolehan medali dibandingkan dengan jumlah populasi yang terlibat dalam ajang kompetisi olahraga, seperti Porda (Pekan Olahraga Daerah) dan Peparda (Pekan Paralimpik Daerah). Di Kabupaten Sleman, perolehan medali dari cabang olahraga DBON pada kedua event ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan, dengan total 402 medali (138 medali emas, 138 medali perak, dan 126 medali perunggu) yang diperoleh dari Porda dan Peparda. Porda menyumbangkan 253 medali (90 emas, 81 perak, dan 82 perunggu), sedangkan Peparda menyumbangkan 149 medali (48 emas, 57 perak, dan 44 perunggu).

Keberhasilan dalam perolehan medali tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan fisik atlet, tetapi juga oleh dukungan kebijakan pemerintah, pembinaan yang efektif, dan fasilitas olahraga yang memadai (Bauman et al., 2019). Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa keberhasilan dalam Porda dan Peparda bukan hanya berdasarkan pada keberadaan fasilitas olahraga, tetapi juga pada kualitas pelatihan dan pembinaan yang terorganisir dengan baik. Meskipun Peparda menunjukkan jumlah medali yang lebih rendah dibandingkan Porda, penting untuk mencatat bahwa pencapaian medali di Peparda tetap mencerminkan keberhasilan dalam memberikan kesempatan yang setara kepada atlet difabel untuk berpartisipasi dalam kompetisi. Indeks Performa Kabupaten Sleman dihitung dengan membandingkan jumlah medali yang diperoleh dengan jumlah populasi yang berpartisipasi. Dengan populasi yang lebih

besar di Porda, Sleman berhasil meraih Indeks Performa Porda sebesar 0,348, yang menunjukkan bahwa perolehan medali di Porda cukup sebanding dengan partisipasi masyarakat dalam cabang olahraga DBON. Di sisi lain, Indeks Performa Peparda meskipun lebih rendah, tetap menunjukkan kontribusi penting dalam pengembangan olahraga difabel di daerah tersebut, dengan Indeks Performa Peparda yang menghitung hasil berdasarkan 149 medali yang diperoleh dengan populasi yang lebih kecil (402 atlet difabel).

Hubungan antara Indeks Performa dan partisipasi olahraga sangat erat. Menurut Sallis et al. (2020), tingkat partisipasi dalam olahraga, baik di kalangan atlet muda maupun difabel, sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan kompetisi. Kabupaten Sleman dengan Indeks Performa yang tinggi pada Porda menunjukkan bahwa pembinaan atlet dan pengelolaan kompetisi olahraga di tingkat daerah sudah berada pada jalur yang benar, dengan kualitas pembinaan yang mendukung tercapainya hasil yang maksimal. Ini juga terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam ajang Porda, yang menunjukkan bahwa masyarakat Sleman semakin sadar akan pentingnya olahraga untuk kesehatan fisik dan mental.

Namun, meskipun Porda menunjukkan performa yang lebih baik dalam hal jumlah medali, Peparda tetap menunjukkan hasil yang patut diapresiasi. Pembinaan atlet difabel di Kabupaten Sleman masih perlu diperluas dengan lebih banyak program yang melibatkan dukungan fasilitas dan pelatihan yang lebih terstruktur. Hal ini akan membantu meningkatkan Indeks Performa Peparda pada event-event mendatang. Kebijakan yang lebih mendalam dari pemerintah daerah juga sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi lebih banyak atlet difabel dalam kompetisi, seperti melalui peningkatan infrastruktur olahraga yang ramah difabel dan penyediaan pelatihan khusus yang dapat meningkatkan kualitas olahraga difabel di Sleman.

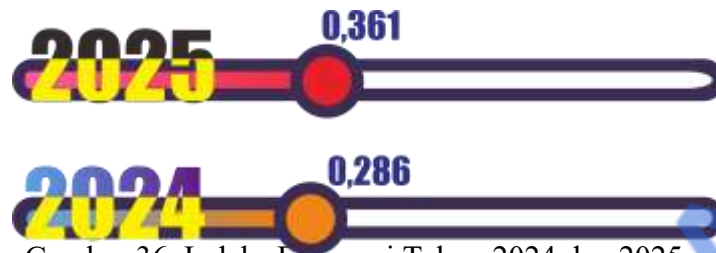
Berdasarkan temuan ini, beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan Indeks Performa di masa depan meliputi penguatan program pembinaan atlet, peningkatan fasilitas olahraga, dan kolaborasi lebih erat antara sektor publik dan swasta untuk mendukung atlet dalam mengembangkan potensi mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis data, Kabupaten Sleman dapat terus meningkatkan prestasi olahraga mereka di kedua ajang kompetisi, baik di Porda maupun Peparda.

Ekonomi Olahraga

Definisi			
Pengeluaran individu terkait aktivitas olahraga, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam satu tahun. Belanja barang dapat berupa peralatan dan perlengkapan olahraga. Peralatan olahraga dapat berupa raket, <i>stick</i> atau pemukul, <i>glove</i> , dan bola. Sedangkan perlengkapan olahraga dapat berupa pakaian olahraga dan sepatu. Sementara itu, jasa olahraga bisa berupa pembayaran tiket, konsultan, dan/atau jasa pelatihan. Kemampuan membayar terhadap barang atau jasa merupakan indikator penting dari ekonomi seseorang dalam kurun waktu satu tahun terakhir.			
Dimensi	Subdimensi	Instrumen	Sumber Data
Ekonomi	Belanja barang dan jasa olahraga	Skala/angket	Responden

Aktivitas olahraga tidak hanya berdampak pada kesehatan dan pencapaian medali, tetapi juga diharapkan memberikan pengaruh pada sektor ekonomi, termasuk pariwisata. Setiap event yang diselenggarakan melibatkan banyak pihak, baik yang berperan langsung di lapangan maupun penonton yang hadir. Mobilitas orang dari satu tempat ke tempat lain akan berdampak pada sektor ekonomi, seperti transportasi, akomodasi, konsumsi makanan, cendera mata, dan lainnya. Ekonomi adalah komponen penting dari Indeks Pengembangan Olahraga (SDI), yang mencerminkan dinamika keuangan dan infrastruktur yang memengaruhi pertumbuhan olahraga (Raso & Cherubini, 2024; Tim IPO Nasional, 2024).

Dalam konsep SDI, variabel ekonomi merujuk pada pengeluaran individu yang terkait dengan aktivitas olahraga dalam satu tahun, baik untuk belanja barang maupun jasa (Tim IPO Nasional, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ekonomi olahraga yang kuat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pariwisata, dan mendorong regenerasi perkotaan (Raso & Cherubini, 2024). Penelitian juga mengungkapkan bahwa acara olahraga, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) atau turnamen skala kecil, dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang besar bagi masyarakat tuan rumah (Gani, 2008; Putra, 2022; Rosya, 2023). Manfaat tersebut meliputi peningkatan eksposur internasional, pendapatan pariwisata, dan pengembangan infrastruktur, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan skor SDI. Berikut adalah indeks ekonomi Kabupaten Sleman di tahun 2024 dan 2025.



Gambar 36. Indeks Ekonomi Tahun 2024 dan 2025

Berdasarkan hasil analisis data indeks ekonomi di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dari tahun 2024 sampai tahun 2025 indeks ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan. Diperlukan analisis lanjut terkait indeks ekonomi sebagai titik awal untuk menentukan program atau upaya untuk meningkatkan indeks ekonomi di tahun selanjutnya. Salah satu analisis yang diperlukan adalah analisis indeks ekonomi di setiap kapanewon yang berada di Kabupaten Sleman. Kapanewon yang terindikasi mengalami penurunan indeks ekonomi yang signifikan serta kapanewon yang memiliki potensi perlu menjadi perhatian untuk diberikan program peningkatan indeks ekonomi. Berikut indeks ekonomi setiap kapanewon di Kabupaten Sleman.

NO	KECAMATAN	KELOMPOK USIA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		19-10	20-44	45-60		
1	BERBAH	20.0%	37.0%	10.0%	66.7	0.667
2	CANGKRINGAN	20.0%	43.3%	13.3%	76,7	0,77
3	GAMPING	28.9%	69.3%	28.9%	42.35	0.424
4	GODEAN	24.4%	75.0%	35.6%	45	0.450
5	KALASAN	14.4%	57.8%	21.1%	31.11	0.311
6	MINGGIR	24.4%	56.7%	21.1%	34.07	0.341
7	MLATI	11.1%	31.9%	16.3%	19.75	0.198
8	MOYUDAN	6.7%	40.0%	0.0%	15.56	0.156
9	NGAGLIK	17.0%	35.6%	6.7%	19.75	0.198
10	NGEMPLAK	18.3%	54.4%	31.1%	34.63	0.346
11	PAKEM	33.3%	61.1%	24.4%	39.63	0.396
12	PRAMBANAN	45.6%	46.7%	11.1%	34.44	0.344
13	SLEMAN	74.4%	86.1%	13.3%	57.96	0.580
14	TEMPEL	13.3%	50.0%	23.3%	28.89	0.289
15	TURI	31.1%	81.1%	27.8%	46.67	0.467
16	DEPOK	9.4%	23.9%	16.7%	16.67	0.167
17	SEYEGAN	14.4%	81.1%	35.6%	43.7	0.437
KABUPATEN SLEMAN						0.361

Gambar 37. Indeks Ekonomi Berdasarkan Kapanewon

Data Indeks Ekonomi kapanewon di Kabupaten Sleman menunjukkan tren yang stabil terdapat kapanewon yang mengalami peningkatan indeks ekonomi yaitu Kapanewon Berbah dan Cangkringan. Daerah tersebut dapat menjadi perhatian khusus berkaitan dengan peningkatan indeks ekonomi dan dapat memberikan contoh bagi kapanewon lain. Analisis data pendukung lainnya yang perlu diketahui adalah analisis cara pembelian barang atau jasa dari masyarakat Kabupaten Sleman.



Gambar 38. Cara Beli Produk Masyarakat

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2025 masyarakat Kabupaten Sleman dari berbagai kalangan usia mayoritas memilih membeli barang secara *online*. Hal ini perlu diperhatikan untuk dapat menentukan program atau kebijakan selanjutnya terkait pengkondisian perputaran perekonomian olahraga di Kabupaten Sleman. Berikut ditampilkan estimasi peredaran perekonomian olahraga di Kabupaten Sleman.

Tabel 2. Estimasi Uang Beredar Terkait Ekonomi Olahraga di Kabupaten Sleman

Pengeluaran/Tahun	Persentase	Median Belanja	Jumlah Konsumen	Total Belanja/Tahun
Rp < 2 juta	28.56%	1000000	122395	Rp 122,395,398,093
Rp 2-5 juta	22.00%	3500000	94297	Rp 330,038,952,833
Rp 5,1-9 juta	1.00%	7000000	4286	Rp 30,003,541,167
Rp 9-14 juta	0.00%	11500000	0	Rp-
Rp 14-20 juta	0.00%	17000000	0	Rp-
Rp > 20 juta	0.11%	20000000	476	Rp 9,524,933,704
				Rp 491,962,825,796

Ketika kepada para responden ditanyakan seberapa besar jumlah uang yang dibelanjakan untuk kebutuhan olahraga dalam setahun? Sebanyak 28,56% mereka menjawab membelanjakan uangnya sebesar < 2 juta rupiah, sebanyak 22,00% membelanjakan sebesar 2 sd. 5 juta rupiah, sebanyak 1,00% membelanjakan sebesar 5,1 sd. 9 juta rupiah, sebanyak 0,00% membelanjakan sebesar 9 sd. 14 juta rupiah, sebanyak 0,00% membelanjakan sebesar 14 sd. 20 juta rupiah, sebanyak 0,11% membelanjakan sebesar >20 juta rupiah. Memperhatikan data besaran belanja tersebut, maka dapat diestimasi seberapa besar potensi ekonomi olahraga di Kabupaten Sleman. Sebagai ilustrasi, mereka yang membelanjakan uangnya dengan besaran ≤ 2 juta rupiah sebanyak 28,56%. Jika angka tersebut dikonversi ke dalam jumlah penduduk usia 10-60 tahun, maka angkanya menjadi 122,395 orang yang diasumsikan sebagai konsumen. Jika angka tersebut dikalikan dengan besaran uang yang dibelanjakan, misalnya diambil mediannya (Rp100 ribu), maka total uang belanja olahraga sebesar 122 miliar atau tepatnya Rp 12.132.593.206. Jika semua besaran belanja dihitung dengan cara yang sama, maka total uang yang beredar untuk belanja olahraga di Kabupaten Sleman sebesar Rp 491 miliar atau tepatnya Rp 491,962,825,796 per tahun.

Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

NO	KECAMATAN	DIMENSI									SDI
		SDM	RT	LF	KEB	PAR	KES	PP	EKO	PERF	
1	BERBAH	0.223	0.249	0.730	0.123	0.267	0.551	0.511	0.667	0.100	0.380
2	CANGKRINGAN	0.389	0.886	0.790	0.154	0.333	0.560	0.513	0.77	0.019	0.455
3	GAMPING	0.208	0.139	0.771	0.200	0.300	0.542	0.496	0.424	0.237	0.368
4	GODEAN	0.360	0.441	0.747	0.183	0.117	0.567	0.515	0.450	0.148	0.392
5	KALASAN	0.288	0.561	0.749	0.193	0.200	0.562	0.522	0.311	0.288	0.408
6	MINGGIR	0.312	1.975	0.706	0.193	0.300	0.500	0.542	0.341	0.025	0.544
7	MLATI	0.243	0.213	0.719	0.271	0.322	0.524	0.519	0.198	0.502	0.390
8	MOYUDAN	0.327	0.567	0.667	0.154	0.500	0.557	0.507	0.156	0.087	0.391
9	NGAGLIK	0.186	0.358	0.724	0.295	0.311	0.553	0.531	0.198	0.358	0.390
10	NGEMPLAK	0.226	0.613	0.744	0.217	0.356	0.553	0.519	0.346	0.295	0.430
11	PAKEM	0.320	0.856	0.746	0.233	0.567	0.564	0.518	0.396	0.081	0.476
12	PRAMBANAN	0.231	0.332	0.706	0.143	0.233	0.586	0.567	0.344	0.053	0.355
13	SLEMAN	0.291	0.545	0.774	0.217	0.500	0.582	0.515	0.580	0.297	0.478
14	TEMPEL	0.330	0.426	0.756	0.137	0.600	0.550	0.525	0.289	0.176	0.421
15	TURI	0.219	0.387	0.718	0.208	0.333	0.558	0.554	0.467	0.049	0.388
16	DEPOK	0.198	0.528	0.747	0.164	0.408	0.565	0.507	0.167	0.506	0.421
17	SEYEGAN	0.238	0.409	0.765	0.142	0.467	0.572	0.517	0.437	0.165	0.412
KAB. SLEMAN		0.256	0.481	0.739	0.190	0.341	0.556	0.522	0.361	0.348	0.431

Keterangan Gambar : Indeks SDM, RT, Kebugaran, Partisipasi, dan Performa bukan merupakan nilai rata-rata dari nilai tiap kapanewon, melainkan nilai kumulatif kabupaten yang diolah ke dalam formula indeks masing-masing.



Berdasarkan data yang telah dianalisis, Indeks Pembangunan Olahraga di Kabupaten Sleman menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, Indeks Performa di Kabupaten Sleman tercatat 0,386, sementara pada tahun 2025, indeks ini meningkat menjadi 0,431. Kenaikan ini sebagian besar disebabkan oleh penambahan data dari PEPARDA yang belum dihitung pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa partisipasi dan prestasi dalam cabang olahraga difabel semakin mendapat perhatian dan menjadi bagian

integral dari pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman. Secara keseluruhan, indeks pembangunan olahraga Kabupaten Sleman memiliki nilai rata-rata 0,431 pada 2025, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya membangun ekosistem olahraga yang lebih baik.

Rekomendasi Dan Tindak Lanjut

Tabel 4. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

DIMENSI IPO	REKOMENDASI	TINDAK LANJUT
Sumber Daya Manusia	• Tingkatkan jumlah tenaga keolahragaan • Dorong sertifikasi kompetensi SDM olahraga.	• Adakan pelatihan berbasis kapanewon bagi para tenaga keolahragaan • Sediakan insentif atau beasiswa bagi individu yang berkariir di bidang keolahragaan. • Kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk pengembangan tenaga ahli.
Ruang Terbuka Olahraga	• Dorong aksesibilitas dan kualitas ruang terbuka. • Prioritaskan pembangunan fasilitas olahraga berbasis komunitas.	• Kembangkan model kemitraan dengan swasta untuk investasi fasilitas olahraga. • Optimalisasi ruang publik sebagai fasilitas olahraga.
Literasi Fisik	Promosikan pentingnya literasi fisik melalui pendidikan dan kampanye masyarakat.	• Integrasikan literasi fisik ke dalam kurikulum pendidikan jasmani di sekolah. • Adakan kampanye masif tentang pentingnya olahraga melalui media lokal dan acara komunitas. • Kolaborasi dengan Kominfo
Partisipasi Olahraga	Dorong keterlibatan masyarakat dalam olahraga rutin.	• Buat program olahraga berbasis komunitas • Perbanyak festival olahraga

Kebugaran Jasmani	Dorong Gerakan Masif di semua Elemen Sleman Bugar yang terprogram, terstruktur, dan teratur	• Penyusunan model program Sleman Bugar yang terprogram, terstruktur, dan teratur • Penyusunan model pengukuran kebugaran yang terstruktur dan berkelanjutan di Tingkat sekolah
Kesehatan	Peningkatan Sadar Sehat, Layanan Telemedicine, Sehat Fisik & Psikis	Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan
Perkembangan Personal	Bangun kapasitas masyarakat dalam pengembangan nilai-nilai personal seperti resiliensi dan modal sosial.	Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan
Ekonomi	• Pemberdayaan Ekonomi Masy Lintas Sektoral • Bangun environment yang mendukung industri olahraga	
Performa	Pembinaan Terstruktur: Ekstra Unggulan, Sentra, Kko, Sko, Atlet Unggulan, Tc Berkelanjutan,	• Pengembangan sistem identifikasi talenta muda berbasis sekolah • Fokus mengembangkan program PLAPD dan KIP

Referensi

- Abatin, A., Kristiyanto, A., & Siswandari. (2024). Optimizing Sports Human Resources to Enhance Physical Literacy and Foster Sports Participation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11 (11), p. 206-215. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i11.6226>
- Amadei, B. (2020). A Systems Approach to Building Community Capacity and Resilience. *Challenges*, 11(2), 28. <https://doi.org/10.3390/challe11020028>
- Amadei, B. (2020). A Systems Approach to Building Community Capacity and Resilience. *Challenges*, 11(2), 28. <https://doi.org/10.3390/challe11020028>
- Bailey, R., Collins, D., Ford, P., MacNamara, A., Toms, M., & Pearce, G. (2010). Participant Development in Sport: An Academic Review. *Sport Coach UK*.
- Bailey, R., Cope, E., Parnell, D., & Reeves, M. J. (2016). The human capital model: Realising the benefits of sport and physical activity. *Sport, Education and Social Policy: The State of the Social Sciences of Sport*, (January), 135–159. <https://doi.org/10.4324/9781315404868>
- Bengoechea EG, Sabiston CM, Ahmed R, Farnoush M. Exploring links to unorganized and organized physical activity during adolescence: the role of gender, socioeconomic status, weight status, and enjoyment of physical education. *Res Q Exerc Sport*. 2010; 81(1):7–16. <https://doi.org/10.1080/02701367.2010.10599623> PMID: 20387394
- Best, R., & Howard, D. (2022). *The Global Sports Industry*. Oregon: Global Sports Insights.
- Bhugra, D., Kar, A., & Lawton-Smith, S. (2014). Integration of Mental and Physical Health Services: Lessons. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.1007/s40737-014-0004-3>
- Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical activity and cognitive functioning of children: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15040800>
- BPS DI Yogyakarta. (2022). *Statistik keuangan daerah DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta.

- BPS Sleman. (2021). Kabupaten Sleman dalam Angka. Sleman: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman.
- Cairney J, Bedard C, Dudley D, Kriellaars D. Towards a physical literacy framework to guide the design, implementation and evaluation of early childhood movement-based interventions targeting cognitive development. *Annals of Sports Medicine and Research*. 2016; 3(4):1073-1—5.
- Cairney J, Clark H, Dudley D, Kriellaars D. Physical literacy in children and youth—A construct validation study. *Journal of Teaching in Physical Education*. 2019; 38(2):84–90. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0270>
- Cairney J, Dudley D, Kwan M, Bulten R, Kriellaars D. Physical literacy, physical activity and health: Toward an evidence-informed conceptual model. *Sports Med*. 2019; 49(3):371–83. <https://doi.org/10.1007/s40279-019-01063-3> PMID: 30747375
- Coulter, T. J., Mallett, C. J., Singer, J. A., & Gucciardi, D. F. (2016). Personality in sport and exercise psychology: Integrating a whole person perspective. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2015.1016085>
- De Bosscher, V., Shibli, S., Westerbeek, H., & Van Bottenburg, M. (2015). Successful elite sport policies. An International comparison of Elite Sport Policies in 15 Nations (SPLISS 2.0). *SPLISS*.
- Dispora Sleman. (2022). Laporan Kinerja Tahun 2021 Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman. Sleman: Dispora Kabupaten Sleman.
- Erickson, K. I., Hillman, C. H., & Kramer, A. F. (2015). Physical activity, brain, and cognition. *Current Opinion in Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.01.005>
- Erickson, K. I., Hillman, C., Stillman, C. M., Ballard, R. M., Bloodgood, B., Conroy, D. E., Powell, K. E. (2019). Physical Activity, Cognition, and Brain Outcomes: A Review of the 2018 Physical Activity Guidelines. *Medicine and Science in Sports and Exercise*. <https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000001936>
- F. Hong & I. Henry (Eds.), *Conference Program & Book of Abstract The 5th ICSDP - Sports Policy and Development in Asia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Fang, C. Y. F. (2020). Perspective of local government on the performance assessment of district sports and leisure centers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(21), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su12219094>
- Gani, I. (2008). Dampak Penyelenggaraan PON XVII terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 4 (1). ISSN 0216-7786
- Gately P. Physical literacy and obesity. *Physical literacy: Routledge*; 2010. p. 103–19.
- Heinemann, K. (2003). *Sport and welfare policies: Six European Case studies*. Verlag Karl Hofmann.
- Jakubiak, B., & Tomlinson, J. M. (2020). The Role of Social Support in Promoting Self-Development. In *Interpersonal Relationships and the Self-Concept* (pp. 125–143). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3_8
- Jakubiak, B., & Tomlinson, J. M. (2020). The Role of Social Support in Promoting Self-Development. In *Interpersonal Relationships and the Self-Concept* (pp. 125–143). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43747-3_8
- Johnson, M. G., Stylianou, M., & Mallett, C. J. (2024). Teacher-Coaches in an Australian Regional Independent School: An Exploratory Case Study. *International Sport Coaching Journal*, 11(3), 425–435. Retrieved Nov 26, 2024, from <https://doi.org/10.1123/iscj.2023-0037>
- Kemensekneg. (2022). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Khanmoradi, S., Zardoshtian, S., Fatahi, S., & Dickson, G. (2022). Interaction Effect between Sports Participation and Elite Sports Development . *Indonesian Journal of Sport Management*, 2(1), 45–63. <https://doi.org/10.31949/ijsm.v2i1.2261>
- Kwan MY, Graham JD, Bedard C, Bremer E, Healey C, Cairney J. Examining the effectiveness of a pilot physical literacy–based intervention targeting first-year university students: the PLUS program. *Sage Open*. 2019; 9(2):2158244019850248.
- Léger, L. A., Mercier, D., Gadoury, C., & Lambert, J. (1988). The multistage 20 metre shuttle run test for aerobic fitness. *Journal of Sports Sciences*. <https://doi.org/10.1080/02640418808729800>

- Liu, P., & Yue, N. (2020). Influence of physical exercise on mental health and anxiety of adolescents. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, 29(2), 249–255. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.232>
- Lou, W. (2023). Research on the Influence of Peer Pressure on Adolescents. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 8(1), 163–169. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/8/20230090>
- Lu, S., Wang, Y., & Shao, L. (2023). The change of green space well-being during rapid urbanization: A case study in Jinan, China, 2006–2018. *PLoS ONE*, 18(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289480>
- Lundvall, S. (2015). Physical literacy in the field of physical education - A challenge and a possibility. *Journal of Sport and Health Science*. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2015.02.001>
- Maksum, A. (2022). Patterns of physical activity and its impact on the quality of life: A structural equation modeling analysis. *Annals of Applied Sport Science*, 10(2). Retrieved from <http://www.aassjournal.com>
- Maksum, A., & Indahwati, N. (2021). Patterns of physical activity and its impact on health risk and life satisfaction: An evidence from adults in Indonesia. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(6), 1087–1096. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090602>
- Maksum, Ali. (2022). Sports, Welfare, and Public Policy: An Evidence from Indonesia. In
- Malete, L., McCole, D., Tshube, T., Mphela, T., Maro, C., Adamba, C., ... Ocansey, R. (2022). Effects of a sport-based positive youth development program on youth life skills and entrepreneurial mindsets. *PLoS ONE*, 17(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261809>
- Manta, S. W., Reis, R. S., Benedetti, T. R. B., & Rech, C. R. (2019). Public open spaces and physical activity: Disparities of resources in Florianopolis. *Revista de Saude Publica*, 53. <https://doi.org/10.11606/S1518-8787.2019053001164>
- Martín-Rodríguez, A., Gostian-Ropotin, L. A., Beltrán-Velasco, A. I., Belando-Pedreño, N., Simón, J. A., López-Mora, C., ... Clemente-Suárez, V. J. (2024). Sporting Mind: The

- Interplay of Physical Activity and Psychological Health. Sports. Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/sports12010037>
- McCleery, J., Hoffman, J. L., Tereschenko, I., & Pauketat, R. (2022). Ambitious Coaching Core Practices: Borrowing From Teacher Education to Inform Coach Development Pedagogy. *International Sport Coaching Journal*, 9(1), 62-73. <https://doi.org/10.1123/iscj.2020-0095>.
- Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., & Kristiyanto, A. (2021). *Laporan Nasional Sport Development Index 2021: Olahraga untuk investasi pembangunan manusia*. (Ali Maksum, Ed.). Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2020). *Laporan ujicoba instrumen Sport Development Index*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2021). *Sport Development Index dan Panduan Pengumpulan Data 2021*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Ohrnberger, J., Fichera, E., & Sutton, M. (2017). The relationship between physical and mental health: A mediation analysis. *Social Science and Medicine*, 195, 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.11.008>
- Ohrnberger, J., Fichera, E., & Sutton, M. (2017). The relationship between physical and mental health: A mediation analysis. *Social Science and Medicine*, 195, 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.11.008>
- Organization WH. Global action plan on physical activity 2018–2030: more active people for a healthier world: World Health Organization; 2019.
- Ozturk O, Aydoğdu O, Kutluturk Yıkılmaz S, Feyzioğlu O, Pişirici P (2023). Physical literacy as a determinant of physical activity level among late adolescents. *PLoS ONE* 18(4): e0285032. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285032>
- Paponetti MK, Zwolski C, Porter R, Paterno MV. Leveraging the construct of physical literacy to promote physical activity for youth with obesity—A qualitative analysis of physical therapists' perceptions. *Obesity Pillars*. 2023; 5:100054. <https://doi.org/10.1016/j.obpill.2022.100054>

- Putra, P.R. (2022). Evaluasi Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional Pada Era Reformasi (2000-2020). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosya, F.N. (2023). Dampak Pengeluaran Pemerintah pada Penyelenggaraan PON XX Provinsi Papua Tahun 2021 terhadap Perekonomian Papua: Analisis Input-Output. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ruta, D., Sala, I. (2018). HRM in Sport Organizations. In: Brewster, C., Cerdin, J.L. (eds) HRM in Mission Driven Organizations. *Palgrave Macmillan, Cham*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-57583-4_7
- Saulle, R., & La Torre, G. (2012, March). Good quality and available urban green spaces as good quality, health and wellness for human life. *Journal of Public Health*.
<https://doi.org/10.1093/pubmed/fdr090>
- Sundas, A., Contreras, I., Mujahid, O., Beneyto, A., & Vehi, J. (2024). The Effects of Environmental Factors on General Human Health: A Scoping Review. *Healthcare*, 12(21), 2123. <https://doi.org/10.3390/healthcare12212123>
- Tao, W., Zhao, D., Yue, H., Horton, I., Tian, X., Xu, Z., & Sun, H. J. (2022). The Influence of Growth Mindset on the Mental Health and Life Events of College Students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.821206>
- Taylor, T., Doherty, A., & McGraw, P. (2015). Managing People in Sport Organizations: A Strategic Human Resource Management Perspective (2nd ed.). *Routledge*.
<https://doi.org/10.4324/9781315881881>
- Tim IPO Nasional. (2024). *Panduan Pengumpulan Data IPO 2024*. Jakarta: Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- UNESCO. (2023). The Global Sport and Sustainable Development Goals Impact Report. *The Seventh International Conference of Ministers and Senior Officials Responsible for Physical Education and Sport (MINEPS VII), 26–29 June 2023, Baku, Azerbaijan*
- Withhall, J., Jago, R. & Fox, K.R. (2011). Why Some Do but Most Don't. Barriers and Enablers to Engaging Low-Income Group in Physical Activity Programmes: a Mixed Methods Study. *BMC Public Health*, 11 (507), p. 1-13.
- Zalaff, K., Hidayatullah, M.F., & Kristiyanto, A. (2017). Sports Human Resource Management of Sport Development Index in Padang, West Sumatra, Indonesia - Evaluation Studies of

The Availability of Sports Human Resource Management. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3 (3), p. 97-104. doi: 10.5281/zenodo.438132

Zhang, C., & Wang, M. (2022). A Study on the Evaluation of the Public Health Governance in Countries along the Belt and Road Initiative (BRI). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 14993. <https://doi.org/10.3390/ijerph192214993>

DISPORA SLEMAN

Lampiran

Lampiran 1. IPO Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	DIMENSI									SDI
		SDM	RT	LF	KEB	PAR	KES	PP	EKO	PERF	
1	BERBAH	0.223	0.249	0.730	0.123	0.267	0.551	0.511	0.667	0.100	0.380
2	CANGKRINGAN	0.389	0.886	0.790	0.154	0.333	0.560	0.513	0.77	0.019	0.455
3	GAMPING	0.208	0.139	0.771	0.200	0.300	0.542	0.496	0.424	0.237	0.368
4	GODEAN	0.360	0.441	0.747	0.183	0.117	0.567	0.515	0.450	0.148	0.392
5	KALASAN	0.288	0.561	0.749	0.193	0.200	0.562	0.522	0.311	0.288	0.408
6	MINGGIR	0.312	1.975	0.706	0.193	0.300	0.500	0.542	0.341	0.025	0.544
7	MLATI	0.243	0.213	0.719	0.271	0.322	0.524	0.519	0.198	0.502	0.390
8	MOYUDAN	0.327	0.567	0.667	0.154	0.500	0.557	0.507	0.156	0.087	0.391
9	NGAGLIK	0.186	0.358	0.724	0.295	0.311	0.553	0.531	0.198	0.358	0.390
10	NGEMPLAK	0.226	0.613	0.744	0.217	0.356	0.553	0.519	0.346	0.295	0.430
11	PAKEM	0.320	0.856	0.746	0.233	0.567	0.564	0.518	0.396	0.081	0.476
12	PRAMBANAN	0.231	0.332	0.706	0.143	0.233	0.586	0.567	0.344	0.053	0.355
13	SLEMAN	0.291	0.545	0.774	0.217	0.500	0.582	0.515	0.580	0.297	0.478
14	TEMPEL	0.330	0.426	0.756	0.137	0.600	0.550	0.525	0.289	0.176	0.421
15	TURI	0.219	0.387	0.718	0.208	0.333	0.558	0.554	0.467	0.049	0.388
16	DEPOK	0.198	0.528	0.747	0.164	0.408	0.565	0.507	0.167	0.506	0.421
17	SEYEGAN	0.238	0.409	0.765	0.142	0.467	0.572	0.517	0.437	0.165	0.412
	KAB. SLEMAN	0.256	0.481	0.739	0.190	0.341	0.556	0.522	0.361	0,348	0,431

Lampiran 2. Indeks SDM Olahraga Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	SDM		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK	JUMLAH		
		>5 TAHUN	SDM		
1	BERBAH	52,973	59	0.001	0.223
2	CANGKRINGAN	29,828	58	0.002	0.389
3	GAMPING	89,308	93	0.001	0.208
4	GODEAN	66,758	120	0.002	0.360
5	KALASAN	79,925	115	0.001	0.288
6	MINGGIR	30,722	48	0.002	0.312
7	MLATI	88,003	107	0.001	0.243
8	MOYUDAN	31,793	52	0.002	0.327
9	NGAGLIK	94,389	88	0.001	0.186
10	NGEMPLAK	60,230	68	0.001	0.226
11	PAKEM	36,288	58	0.002	0.320
12	PRAMBANAN	51,179	59	0.001	0.231
13	SLEMAN	66,623	97	0.001	0.291
14	TEMPEL	51,479	85	0.002	0.330
15	TURI	35,569	39	0.001	0.219
16	DEPOK	116,978	116	0.001	0.198
17	SEYEGAN	48,754	58	0.001	0.238

Lampiran 3. Indeks Ruang Terbuka Olahraga Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	RUANG TERBUKA		NILAI AKTUAL	INDEKS
		PENDUDUK	LUASAN		
		>5 TAHUN	(m ²)		
1	BERBAH	52.973	46.090	0.870	0.249
2	CANGKRINGAN	29.828	92.445	3.099	0.886
3	GAMPING	89.308	43.391	0.486	0.139
4	GODEAN	66.758	103.130	1.545	0.441
5	KALASAN	79.925	156.854	1.963	0.561
6	MINGGIR	30.722	212.389	6.913	1.975
7	MLATI	88.003	65.758	0.747	0.213
8	MOYUDAN	31.793	63.058	1.983	0.567
9	NGAGLIK	94.389	118.128	1.252	0.358
10	NGEMPLAK	60.230	129.228	2.146	0.613
11	PAKEM	36.288	108.691	2.995	0.856
12	PRAMBANAN	51.179	59.409	1.161	0.332
13	SLEMAN	66.623	127.154	1.909	0.545
14	TEMPEL	51.479	76.761	1.491	0.426
15	TURI	35.569	48.218	1.356	0.387
16	DEPOK	116.978	216.106	1.847	0.528
17	SEYEGAN	48.754	69.714	1.430	0.409

Lampiran 4. Indeks Literasi Fisik Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	SOAL BENAR			RATA-RATA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		FREK	DUR	INTENS	PENG	SIKAP	PERI LAKU		
1	BERBAH	27%	20%	53%	3.53	4.23	4.00	3.92	0.730
2	CANGKRINGAN	33%	43%	80%	3.72	4.13	4.63	4.16	0.790
3	GAMPING	30%	23%	42%	3.77	3.89	4.60	4.08	0.771
4	GODEAN	20%	40%	75%	3.39	3.92	4.65	3.99	0.747
5	KALASAN	37%	48%	52%	3.64	3.78	4.57	4.00	0.749
6	MINGGIR	30%	40%	50%	3.47	3.73	4.27	3.82	0.706
7	MLATI	32%	22%	37%	3.47	3.73	4.44	3.88	0.719
8	MOYUDAN	50%	37%	67%	3.00	4.00	4.00	3.67	0.667
9	NGAGLIK	31%	52%	68%	3.48	3.83	4.37	3.89	0.724
10	NGEMPLAK	36%	37%	61%	3.73	3.84	4.36	3.98	0.744
11	PAKEM	57%	33%	50%	3.62	4.00	4.33	3.98	0.746
12	PRAMBANAN	20%	37%	50%	3.53	3.47	4.47	3.82	0.706
13	SLEMAN	50%	50%	60%	3.65	4.00	4.63	4.09	0.774
14	TEMPEL	60%	37%	63%	3.53	4.00	4.53	4.02	0.756
15	TURI	33%	23%	63%	3.58	3.83	4.20	3.87	0.718
16	DEPOK	41%	47%	59%	3.52	3.94	4.50	3.99	0.747
17	SEYEGAN	47%	47%	73%	3.55	4.10	4.53	4.06	0.765

Lampiran 5. Indeks Tingkat Partisipasi Olahraga Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	AKTIVITAS >2 KALI PER			NILAI AKTUAL	INDEKS
		MINGGU				
		10-19	20-44	45-60		
1	BERBAH	0.100	0.067	0.100	26.67	0.267
2	CANGKRINGAN	0.067	0.200	0.067	33.33	0.333
3	GAMPING	0.100	0.089	0.189	30.00	0.300
4	GODEAN	0.000	0.100	0.017	11.67	0.117
5	KALASAN	0.100	0.067	0.033	20.00	0.200
6	MINGGIR	0.133	0.067	0.100	30.00	0.300
7	MLATI	0.133	0.144	0.044	32.22	0.322
8	MOYUDAN	0.300	0.133	0.067	50.00	0.500
9	NGAGLIK	0.078	0.100	0.133	31.11	0.311
10	NGEMPLAK	0.100	0.122	0.133	35.56	0.356
11	PAKEM	0.100	0.100	0.367	56.67	0.567
12	PRAMBANAN	0.133	0.067	0.033	23.33	0.233
13	SLEMAN	0.200	0.233	0.067	50.00	0.500
14	TEMPEL	0.200	0.300	0.100	60.00	0.600
15	TURI	0.267	0.067	0.000	33.33	0.333
16	DEPOK	0.050	0.142	0.217	40.83	0.408
17	SEYEGAN	0.100	0.267	0.100	46.67	0.467

Lampiran 6. Indeks Tingkat Kebugaran Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	VO2MAX KELOMPOK			NILAI AKTUAL	INDEKS
		USIA				
		10-19	20-44	45-60		
1	BERBAH	25.230	24.820	22.010	24.020	0.123
2	CANGKRINGAN	26.810	26.300	21.950	25.020	0.154
3	GAMPING	28.490	27.560	23.480	26.510	0.200
4	GODEAN	27.540	25.880	24.430	25.950	0.183
5	KALASAN	30.100	25.130	23.610	26.280	0.193
6	MINGGIR	30.850	27.250	20.740	26.280	0.193
7	MLATI	30.980	29.290	26.030	28.767	0.271
8	MOYUDAN	27.780	24.550	22.770	25.033	0.154
9	NGAGLIK	33.340	29.870	25.400	29.537	0.295
10	NGEMPLAK	30.410	27.030	23.690	27.043	0.217
11	PAKEM	30.520	27.820	24.290	27.543	0.233
12	PRAMBANAN	26.800	23.450	23.730	24.660	0.143
13	SLEMAN	31.570	25.940	23.580	27.030	0.217
14	TEMPEL	28.520	23.680	21.290	24.497	0.137
15	TURI	29.700	26.820	23.710	26.743	0.208
16	DEPOK	26.080	26.760	23.160	25.333	0.164
17	SEYEGAN	26.530	25.480	21.910	24.640	0.142

Lampiran 7. Indeks Kesehatan Fisik dan Kesejahteraan Psikis Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	KESEHATAN		NILAI AKTUAL	INDEKS
		FISIK	PSIKIS		
1	BERBAH	3.233	3.178	3.206	0.551
2	CANGKRINGAN	3.267	3.211	3.239	0.560
3	GAMPING	3.252	3.081	3.167	0.542
4	GODEAN	3.283	3.256	3.269	0.567
5	KALASAN	3.250	3.244	3.247	0.562
6	MINGGIR	3.144	2.856	3.000	0.500
7	MLATI	3.256	2.937	3.096	0.524
8	MOYUDAN	3.178	3.278	3.228	0.557
9	NGAGLIK	3.196	3.230	3.213	0.553
10	NGEMPLAK	3.241	3.181	3.211	0.553
11	PAKEM	3.322	3.189	3.256	0.564
12	PRAMBANAN	3.311	3.378	3.344	0.586
13	SLEMAN	3.367	3.289	3.328	0.582
14	TEMPEL	3.278	3.122	3.200	0.550
15	TURI	3.278	3.189	3.233	0.558
16	DEPOK	3.328	3.194	3.261	0.565
17	SEYEGAN	3.344	3.233	3.289	0.572

Lampiran 8. Indeks Perkembangan Personal Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	PERKEMBANGAN PERSONAL		NILAI AKTUAL	INDEKS
		RESILIEN	SOSIAL		
1	BERBAH	3.356	2.733	3.044	0.511
2	CANGKRINGAN	3.211	2.889	3.050	0.513
3	GAMPING	3.341	2.626	2.983	0.496
4	GODEAN	3.333	2.783	3.058	0.515
5	KALASAN	3.356	2.817	3.086	0.522
6	MINGGIR	3.444	2.889	3.167	0.542
7	MLATI	3.330	2.819	3.074	0.519
8	MOYUDAN	3.333	2.722	3.028	0.507
9	NGAGLIK	3.400	2.844	3.122	0.531
10	NGEMPLAK	3.337	2.811	3.074	0.519
11	PAKEM	3.411	2.733	3.072	0.518
12	PRAMBANAN	3.622	2.911	3.267	0.567
13	SLEMAN	3.444	2.678	3.061	0.515
14	TEMPEL	3.389	2.811	3.100	0.525
15	TURI	3.433	3.000	3.217	0.554
16	DEPOK	3.397	2.656	3.026	0.507
17	SEYEGAN	3.378	2.756	3.067	0.517

Lampiran 9. Indeks Performa

No	EVENT	JUMLAH	JUMLAH
		MEDALI	POPULASI
1	PORDA		1053
	EMAS	90	
	PERAK	81	
	PERUNGGU	82	
	TOTAL PORDA	253	
2	PEPARDA		103
	EMAS	48	
	PERAK	57	
	PERUNGGU	44	
	TOTAL PEPARDA	149	
	TOTAL	402	1156
INDEKS PERFORMA			0,348

Lampiran 10. Indeks Ekonomi Olahraga Menurut Kapanewon

No	KAPANEWON	KELOMPOK USIA			NILAI AKTUAL	INDEKS
		10-19	20-44	45-60		
1	BERBAH	20.0%	37.0%	10.0%	66.7	0.667
2	CANGKRINGAN	20.0%	43.3%	13.3%	76,7	0,77
3	GAMPING	28.9%	69.3%	28.9%	42.35	0.424
4	GODEAN	24.4%	75.0%	35.6%	45	0.450
5	KALASAN	14.4%	57.8%	21.1%	31.11	0.311
6	MINGGIR	24.4%	56.7%	21.1%	34.07	0.341
7	MLATI	11.1%	31.9%	16.3%	19.75	0.198
8	MOYUDAN	6.7%	40.0%	0.0%	15.56	0.156
9	NGAGLIK	17.0%	35.6%	6.7%	19.75	0.198
10	NGEMPLAK	18.3%	54.4%	31.1%	34.63	0.346
11	PAKEM	33.3%	61.1%	24.4%	39.63	0.396
12	PRAMBANAN	45.6%	46.7%	11.1%	34.44	0.344
13	SLEMAN	74.4%	86.1%	13.3%	57.96	0.580
14	TEMPEL	13.3%	50.0%	23.3%	28.89	0.289
15	TURI	31.1%	81.1%	27.8%	46.67	0.467
16	DEPOK	9.4%	23.9%	16.7%	16.67	0.167
17	SEYEGAN	14.4%	81.1%	35.6%	43.7	0.437

